

PROFIL LANSIA JAWA TENGAH 2015



PROFIL LANSIA JAWA TENGAH 2015



PROFIL LANSIA

JAWA TENGAH

2015

ISSN : 2407-3342
Nomor Publikasi : 33520.1612
Katalog BPS : 4104001.33
Ukuran Buku : 15 cm x 21 cm
Jumlah Halaman : xi + 75 halaman

Naskah :

Bidang Statistik Sosial

Gambar Kulit :

Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

Diterbitkan oleh :

© Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Dicetak oleh :

CV. PELITA

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik

KATA PENGANTAR

Profil Lansia Jawa Tengah 2015 merupakan publikasi yang menyajikan informasi dasar tentang keadaan penduduk yang berusia 60 tahun ke atas (Lanjut Usia/Lansia) ditinjau dari jumlah dan perkembangannya, status perkawinan, peranan dalam rumah tangga, pendidikan, kegiatan ekonomi serta kesehatan. Sumber data utama yang digunakan adalah hasil Susenas dan Sakernas serta data pendukung lainnya.

Publikasi ini dimaksudkan untuk melengkapi berbagai kebutuhan statistik, khususnya Statistik Kependudukan dengan harapan dapat membantu pengambil keputusan dalam merencanakan pembangunan di bidang kependudukan terutama yang berkaitan dengan Lansia.

Akhir kata, diucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Semoga publikasi ini dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh pengguna data terutama pemerhati Lansia.

Semarang, Agustus 2016
BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA TENGAH
Kepala,



DR. MARGO YUWONO, S.Si., M.Si.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
ABSTRAKSI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	4
1.3 Sumber Data	4
1.4 Konsep dan Definisi	5
BAB II STRUKTUR DEMOGRAFI PENDUDUK LANSIA	11
2.1 Perkembangan Struktur Penduduk Jawa Tengah	11
2.2 Jumlah Lansia	15
2.3 Komposisi Lansia	17
BAB III HUBUNGAN KELUARGA PENDUDUK LANSIA	21
3.1 Status Perkawinan	21

3.2	Hubungan Dengan Kepala Rumah Tangga	23
BAB IV	PENDIDIKAN PENDUDUK LANSIA	27
4.1	Pendidikan Yang Ditamatkan	27
4.2	Kemampuan Membaca dan Menulis	30
BAB V	KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK LANSIA	33
5.1	Angkatan Kerja Lansia	33
5.1.1	Lapangan Pekerjaan	37
5.1.2	Status Pekerjaan	40
5.2	Bukan Angkatan Kerja Lansia	41
BAB VI	KESEHATAN PENDUDUK LANSIA	43
6.1	Keluhan kesehatan	43
6.2	Cara Pengobatan	46
BAB VII	PENUTUP	51
	DAFTAR PUSTAKA	55
	LAMPIRAN	57

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penduduk Lansia Jawa Tengah, 2010 – 2015	15
Tabel 2.2 <i>Sex Ratio</i> Penduduk Lansia Menurut Kelompok Umur Jawa Tengah, 2012 – 2015	18
Tabel 3.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2014 – 2015	22
Tabel 3.2 Persentase Penduduk Lansia Menurut Hubungan Dengan Kepala Rumah Tangga dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2014 – 2015	24
Tabel 4.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2014 – 2015	28
Tabel 4.2 Persentase Penduduk Lansia Menurut Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Latin Jawa Tengah, 2013 – 2015	31
Tabel 4.3 Persentase Penduduk Lansia Menurut Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Latin dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2015	32
Tabel 5.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Jenis Kegiatan dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2014-2015	34

Tabel 5.2	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2014 – 2015	39
Tabel 5.3	Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2014 – 2015	40
Tabel 6.1	Persentase Penduduk Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan Menurut Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2014 – 2015	43
Tabel 6.2	Persentase Penduduk Lansia yang Menderita Sakit Menurut Lamanya Sakit dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2014 – 2015	45
Tabel 6.3	Persentase Penduduk Lansia yang Menderita Sakit Menurut Pengobatannya dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2014 – 2015	47
Tabel 6.4	Persentase Penduduk Lansia yang Menderita Sakit Menurut Alasan Utama Tidak Berobat Jalan dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2015	48
Tabel 6.5	Persentase Penduduk Lansia Menurut Kepemilikan Jaminan Kesehatan dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2015	49

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Piramida Penduduk Jawa Tengah, 1980	12
Gambar 2.2 Piramida Penduduk Jawa Tengah, 1990	12
Gambar 2.3 Piramida Penduduk Jawa Tengah, 2000	13
Gambar 2.4 Piramida Penduduk Jawa Tengah, 2010	13
Gambar 2.5 Perkembangan Persentase Lansia Jawa Tengah, 2000, 2005, 2010 dan 2015	16
Gambar 3.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Status Perkawinan Jawa Tengah, 2015	21
Gambar 4.1 Persentase Penduduk Lansia Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2015	29
Gambar 5.1 Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Jawa Tengah, 2015	37

ABSTRAKSI

Jumlah dan persentase penduduk Lansia (penduduk usia 60 tahun ke atas) di Provinsi Jawa Tengah akan terus bertambah sejalan dengan meningkatnya usia harapan hidup. Bertambahnya lansia ini pada tahun mendatang tentu saja akan mendatangkan problematika sosial baru, apabila para lansia tersebut benar-benar menjadi tanggungan generasi muda mendatang.

Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan profil sosial-demografi lansia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015. Pemahaman mengenai profil ini dapat dipakai sebagai salah satu indikator apakah para lansia di Provinsi Jawa Tengah cenderung sebagai aset atau justru sebagai beban pembangunan.

Dari hasil data yang ada diketahui bahwa masih banyaknya lansia yang berperan sebagai pencari nafkah (50,89% bekerja), cukup banyaknya lansia yang masih berkedudukan sebagai kepala rumah tangga (59,52%), mengindikasikan bahwa peran lansia dalam rumah tangga sebenarnya masih besar. Sehingga keberadaan lansia tidaklah semata-mata sebagai beban bagi keluarganya, karena itu persepsi yang menyatakan bahwa lansia semata-mata sebagai beban tidaklah sepenuhnya benar.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada masa otonomi daerah saat ini, data statistik semakin diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pembangunan daerah. Dengan kata lain bahwa keberhasilan pembangunan sangat tergantung dari ketersediaan data statistik, terutama di bidang kependudukan dan ekonomi. Tidak dipungkiri bahwa penduduk selain sebagai subyek/pelaku sekaligus juga sebagai obyek dari pembangunan. Oleh karena itu, keberadaan penduduk, termasuk lansia, perlu mendapatkan perhatian dalam menghadapi era otonomi daerah sekarang ini.

Salah satu dampak dari keberhasilan pembangunan nasional yang telah dilaksanakan selama ini terutama di bidang kesehatan dan kesejahteraan sosial antara lain adalah meningkatnya angka rata-rata usia harapan hidup penduduk. Peningkatan angka rata-rata tersebut mencerminkan makin bertambah panjangnya masa hidup penduduk secara keseluruhan yang membawa konsekuensi makin bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia (lansia). Menurut Undang-undang Nomor 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia, yang

dimaksud lansia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas.

Penduduk lansia pada umumnya memiliki fisik maupun non fisik yang kondisinya telah banyak mengalami penurunan akibat proses alamiah yang disebut dengan proses menua atau *aging*. Proses menua (*aging*) adalah proses alami yang disertai adanya penurunan kondisi fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain, Kusumoputro (2002) seperti dikutip Siti Rohana (2011). Kondisi ini mengisyaratkan bahwa peningkatan jumlah penduduk lansia juga membawa konsekuensi makin meningkatnya kebutuhan pelayanan bagi penduduk lansia, khususnya pelayanan sosial.

Jumlah dan persentase penduduk Lansia (penduduk usia 60 tahun ke atas) di Provinsi Jawa Tengah akan terus bertambah sejalan dengan meningkatnya usia harapan hidup. Bertambahnya lansia ini pada tahun mendatang tentu saja akan mendatangkan problematika sosial baru, apabila para lansia tersebut benar-benar menjadi tanggungan generasi muda mendatang.

Melihat hal tersebut alangkah baiknya apabila sejak dini dipikirkan langkah-langkah antisipasi agar para lansia di masa yang akan datang tidak semuanya menjadi tanggungan generasi di bawahnya sehingga peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat

dirasakan. Dengan demikian, kelompok lansia di masa yang akan datang diusahakan untuk tetap menjadi aset yang produktif. Langkah awal dari pemerintah sudah terlihat, dengan ditetapkannya Hari Lansia yaitu tanggal 29 Mei, dibentuknya Komisi Nasional (Komnas) dan Komisi Daerah (Komda) untuk Kesejahteraan Lansia. Selain itu pembinaan lansia di Indonesia khususnya di Jawa Tengah dilaksanakan berdasarkan peraturan Undang-Undang RI No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia. Sebagai wujud nyata pelayanan sosial dan kesehatan pada kelompok lansia, pemerintah telah mencanangkan pelayanan pada lansia melalui beberapa jenjang. Pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat adalah Posyandu Lansia, pelayanan kesehatan lansia tingkat dasar adalah Puskesmas, dan pelayanan kesehatan tingkat lanjutan adalah Rumah Sakit.

Namun terlepas dari hal tersebut memang tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tua usia manusia maka akan semakin menurun daya produktivitasnya. Akan sangat bijaksana apabila generasi muda sekarang dan seterusnya diharapkan dapat menyediakan sendiri tabungan untuk hari tuanya di samping mengumpulkan dana santunan untuk lansia yang sudah tidak mampu mandiri.

Guna menindaklanjuti hal tersebut di atas, maka diperlukan suatu informasi/kajian tentang lansia. Kajian ini

tentunya difokuskan pada karakteristik lansia itu sendiri, misalnya status dalam keluarga, status ekonomi, pendidikan, kesehatan dan lain-lain. Dengan demikian kita dapat menentukan langkah-langkah kebijakan berkaitan dengan lansia dengan dasar informasi yang ada.

1.2 Tujuan

Publikasi Profil Penduduk Lansia bertujuan untuk menguraikan profil sosial-demografi lansia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015. Pemahaman mengenai profil ini dapat dipakai sebagai salah satu indikator apakah para lansia di Provinsi Jawa Tengah cenderung sebagai aset atau justru sebagai beban pembangunan. Karakteristik lansia yang hendak diuraikan dalam profil ini antara lain mengenai jumlah, komposisi umur, status dalam rumah tangga, pendidikan, kegiatan ekonomi dan kesehatan.

1.3 Sumber Data

Data statistik utama yang dipakai sebagai acuan adalah berdasarkan hasil Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) 2014 dan 2015. Ditunjang dengan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) bulan Agustus pada tahun 2014 dan 2015 serta data pendukung lainnya (Sensus Penduduk 2010, serta Angka Proyeksi Penduduk tahun 2011- 2015).

1.4 Konsep dan Definisi

Penduduk Lanjut Usia

Penduduk lanjut usia adalah penduduk yang berumur 60 tahun ke atas.

Kawin

Kawin adalah mempunyai isteri (bagi laki-laki) atau suami (bagi perempuan) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun tinggal terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami isteri.

Cerai Hidup

Cerai hidup adalah berpisah sebagai suami isteri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/isteri ditinggalkan oleh isteri/suami ke tempat lain karena sekolah, mencari pekerjaan, atau untuk keperluan lain. Perempuan yang mengaku belum pernah kawin tetapi mengaku pernah hamil, dianggap sebagai cerai hidup.

Cerai Mati

Cerai mati adalah ditinggal mati oleh suami atau isterinya dan belum kawin lagi.

Dapat Membaca dan Menulis

Dapat membaca dan menulis adalah dapat membaca dan menulis kata-kata atau kalimat sederhana dalam aksara tertentu.

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pendidikan tertinggi yang ditamatkan adalah jenjang pendidikan tertinggi yang diikuti sampai ujian akhir di kelas tertinggi (tamat).

Tidak/Belum Pernah Sekolah

Tidak/belum pernah sekolah adalah tidak atau belum pernah terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan, termasuk yang tamat/belum tamat taman kanak-kanak tetapi tidak melanjutkan ke sekolah dasar.

Tidak Tamat SD

Tidak tamat SD adalah pernah/sedang bersekolah di SD atau yang sederajat tetapi tidak/belum tamat.

Keluhan Kesehatan

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan baik karena penyakit, kecelakaan, kriminal dll.

Sakit

Sakit adalah menderita penyakit baik akut maupun kronis atau gangguan kesehatan lainnya yang menyebabkan aktifitas kerja terganggu. Orang yang mempunyai keluhan kesehatan tetapi kegiatan sehari-harinya tidak terganggu dianggap tidak sakit.

Angka Kesakitan/Morbidity Rate

Indikator ini dapat dimanfaatkan untuk mengukur tingkat kesehatan masyarakat lansia secara umum yang dilihat dari adanya keluhan yang mengindikasikan terkena suatu penyakit tertentu, dengan rumus:

$$\frac{JPKK}{Jumlah\ Penduduk} \times 100\%$$

JPKK = jumlah penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan terganggunya aktivitas.

Indikator yang digunakan dalam publikasi ini dibatasi hanya untuk penduduk berumur 60 tahun ke atas.

Jaminan Kesehatan

Jaminan kesehatan yang dimiliki adalah jaminan dalam bentuk kartu atau apapun yang dapat digunakan untuk pembiayaan kesehatan bila nama yang tertera dalam kartu atau lainnya melakukan perawatan kesehatan seperti ke dokter, purkesmas, rumah sakit dan sebagainya.

Jaminan kesehatan adalah program bantuan sosial untuk pelayanan kesehatan.

Angkatan Kerja Lansia

Angkatan kerja lansia adalah penduduk 60 tahun ke atas yang selama seminggu sebelum pencacahan mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja, atau yang termasuk pengangguran.

Bukan Angkatan Kerja Lansia

Bukan angkatan kerja lansia adalah penduduk berumur 60 tahun ke atas yang selama seminggu sebelum pencacahan yang masih sekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

Bekerja

Bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut

termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

Punya Pekerjaan tetapi Sementara Tidak Bekerja

Punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja adalah keadaan dari seseorang yang mempunyai pekerjaan tetapi selama seminggu yang lalu sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya.

Pengangguran

Pengangguran meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan, atau mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Mencari pekerjaan

Mencari pekerjaan adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan pada suatu periode waktu.

Mempersiapkan Usaha

Mempersiapkan usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/ keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tidak dibayar.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat partisipasi angkatan kerja adalah ukuran yang menggambarkan perbandingan jumlah angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja, dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas. Namun untuk publikasi ini umur terbatas 60 tahun ke atas.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka adalah ukuran yang menunjukkan besarnya penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok pengangguran. Dihitung dari perbandingan antara jumlah pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja, dan biasanya dinyatakan dalam persen.

Lapangan usaha

Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja atau pernah bekerja.

BAB II

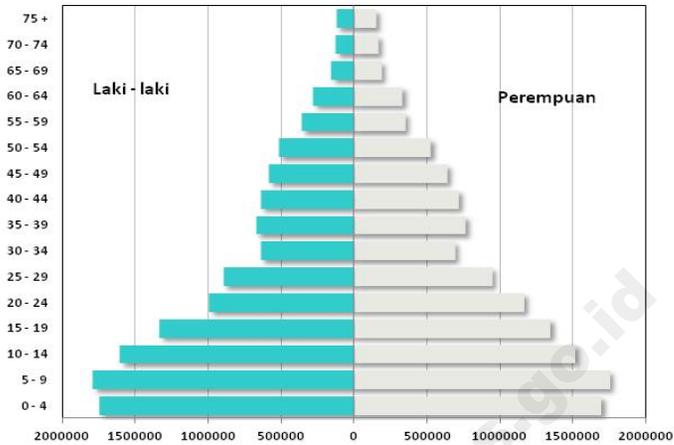
STRUKTUR DEMOGRAFI PENDUDUK LANSIA

2.1 Perkembangan Struktur Penduduk Jawa Tengah

Teori transisi demografi menyebutkan bahwa pada awal transisi, mortalitas turun lebih cepat daripada turunnya tingkat fertilitas. Sedangkan struktur umur penduduk mengarah pada ‘penduduk muda’ dengan piramida penduduk yang mempunyai alas yang relatif lebar. Pada tahap selanjutnya dimana fertilitas turun pada tingkat yang cukup berarti, maka struktur umur penduduk berubah arah, yaitu menjadi ‘penduduk tua’ dengan alas piramida yang makin menyempit atau relatif sama dengan batang-batang piramida yang ada di atasnya.

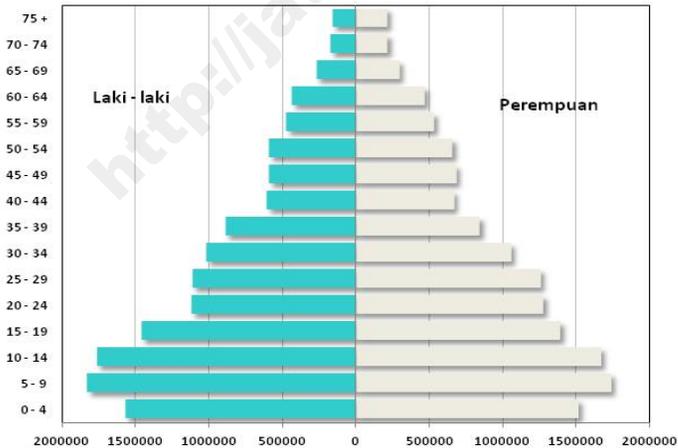
Piramida penduduk Jawa Tengah menurut struktur umur tahun 1980 seperti yang disajikan pada Gambar 2.1 menunjukkan bahwa memasuki dekade 1980, penduduk Jawa Tengah mulai melewati masa awal transisi demografi. Hal ini tercermin dari alas kaki piramida yang meskipun masih cukup lebar namun mulai mengalami penyempitan dan lebih pendek atau relatif sama dengan batang-batang piramida yang terletak di atasnya. Kondisi ini terlihat secara umum untuk semua penduduk, baik penduduk laki-laki maupun penduduk perempuan.

Gambar 2.1
Piramida Penduduk Jawa Tengah, 1980



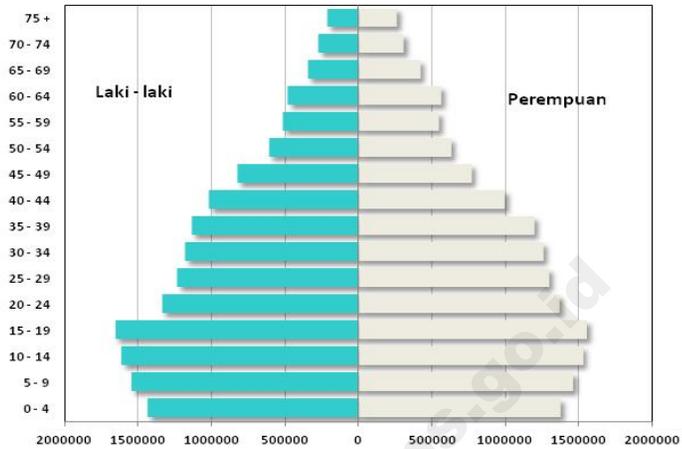
Sumber : SP1980

Gambar 2.2
Piramida Penduduk Jawa Tengah, 1990



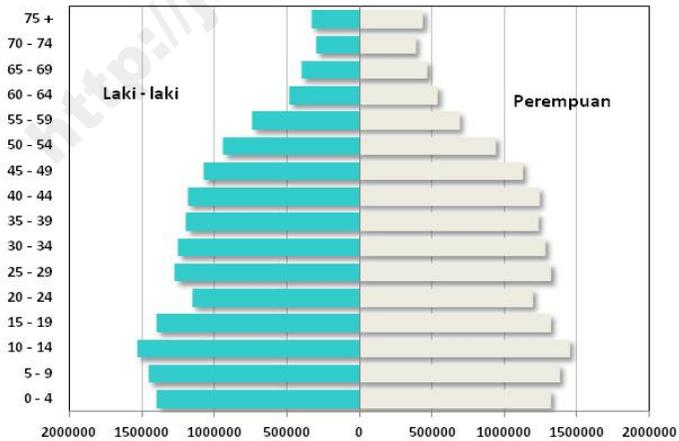
Sumber : SP1990

Gambar 2.3
Piramida Penduduk Jawa Tengah, 2000



Sumber : SP2000

Gambar 2.4
Piramida Penduduk Jawa Tengah, 2010



Sumber : SP2010

Tahap kedua dari proses transisi demografi penduduk Jawa Tengah yang berupa pergeseran struktur penduduk dari penduduk muda ke penduduk tua nampak mulai terlihat nyata selama periode tahun 1990. Piramida penduduk Jawa Tengah pada tahun 1990 (Gambar 2.2) nampak berbeda dengan piramida penduduk pada tahun 1980. Pada piramida penduduk tahun 1990 terlihat bahwa batang-batang piramida untuk kelompok umur yang lebih muda nampak makin menyempit, sebaliknya untuk kelompok umur yang lebih tua nampak makin melebar.

Piramida penduduk Jawa Tengah selama periode 2000 - 2010 (Gambar 2.3 dan Gambar 2.4) menunjukkan bahwa batang-batang piramida di bagian bawah piramida untuk kelompok umur muda secara umum telah menyempit. Sebaliknya, batang-batang piramida di bagian atas piramida untuk kelompok umur tua secara umum makin melebar. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur umur penduduk Jawa Tengah sudah mengarah pada era “penduduk berstruktur tua” (*aging population*), yaitu suatu wilayah dengan proporsi penduduk lansia yang telah mencapai sebesar 10 persen atau lebih.

Pada tahun 2010 (SP 2010), Jawa Tengah memiliki penduduk usia muda (0-14 tahun) sebesar 28,93 persen, penduduk usia produktif (15-60 tahun) sebesar 63,36 persen,

dan penduduk usia 60 tahun ke atas di Provinsi Jawa Tengah sebesar 10,34 persen. Angka ini jauh berbeda dengan situasi pada tahun 1990. Dengan kata lain, selama periode tahun 1990 – 2010 telah terjadi peningkatan komposisi penduduk usia lanjut, dan dikenal dengan istilah proses penuaan (*aging process*) atau proses transisi umur dari penduduk muda ke penduduk tua.

2.2 Jumlah Lansia

Tabel 2.1
Penduduk Lansia Jawa Tengah, 2010 – 2015

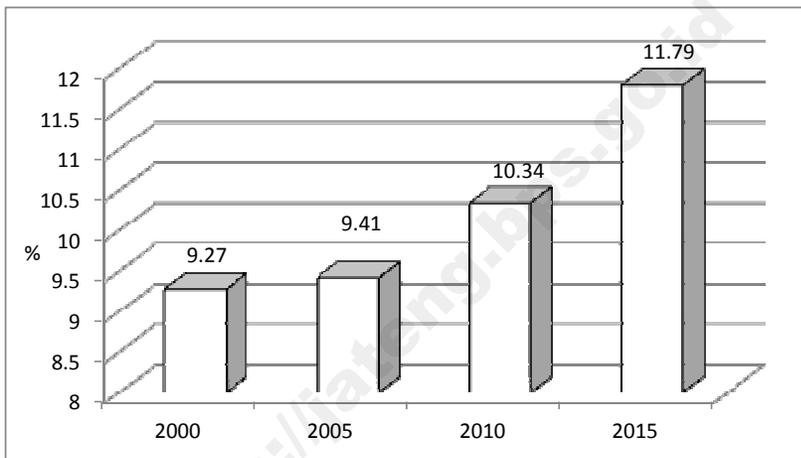
Tahun	Jumlah Penduduk (juta)	Penduduk Lansia	
		Jumlah (juta)	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
2010	32,38	3,35	10,34
2012	33,00	3,57	10,81
2013	33,26	3,69	11,10
2014	33,52	3,83	11,43
2015	33,77	3,98	11,79

Sumber : SP 2010 dan Proyeksi Penduduk 2012-2015

Proporsi penduduk dewasa, terutama lansia di Jawa Tengah terus mengalami peningkatan. Tabel 2.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2010 jumlah lansia mencapai 3,35 juta jiwa atau 10,34 persen dari seluruh penduduk Provinsi Jawa Tengah

kemudian naik menjadi 3,57 juta jiwa atau sebesar 10,81 persen pada tahun 2012. Sedangkan berdasarkan hasil Angka Proyeksi Penduduk tahun 2015, jumlah lansia di Provinsi Jawa Tengah meningkat menjadi 3,98 juta jiwa atau sebesar 11,79 persen.

Gambar 2.5
Perkembangan Persentase Lansia Jawa Tengah,
2000, 2005, 2010 dan 2015



Sumber : SP 2000,2010; Supas 2005; dan Proyeksi Penduduk 2015

Hal yang menarik untuk dibahas dengan terjadinya peningkatan penduduk lansia ini adalah adanya pandangan bahwa lansia bergantung kepada bagian penduduk yang lain, terutama pada pemenuhan kebutuhan hidupnya. Keberadaan lansia juga dikaitkan dengan perhitungan rasio ketergantungan, yang merupakan perbandingan antara penduduk usia produktif dengan penduduk usia non produktif termasuk di dalamnya

adalah lansia. Sehingga jika penduduk lansia tersebut semakin meningkat jumlahnya, maka beban penduduk usia produktif akan semakin besar. Oleh karena itu diperlukan strategi dan program pemberdayaan SDM lansia untuk menunjang pertumbuhan ekonomi.

2.3 Komposisi Lansia

Keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah sangat dirasakan oleh masyarakat. Pembangunan di bidang kesehatan misalnya telah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan hidup sehat dan pentingnya makanan yang bergizi. Sedangkan pembangunan di bidang ekonomi telah mampu meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Secara umum, keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari usia harapan hidup di suatu daerah. Usia harapan hidup Provinsi Jawa Tengah sekitar 61 tahun berdasar hasil Sensus Penduduk tahun 1990, meningkat menjadi sekitar 66 tahun 2000 berdasarkan hasil SP2000, bahkan pada tahun 2010 menjadi 72,4 tahun.

Tabel 2.2
Sex Ratio Penduduk Lansia Menurut Kelompok Umur
Jawa Tengah, 2012-2015

Kelompok Umur	Sex Ratio 2012	Sex Ratio 2013	Sex Ratio 2014	Sex Ratio 2015
(1)	(3)	(4)	(5)	(5)
60 – 64	97,52	99,56	100,59	100,18
65 – 69	87,23	87,18	88,03	90,07
70 – 74	81,87	82,43	82,73	82,67
75 +	69,80	70,13	70,45	70,74
(60 +)	84,68	85,52	86,26	86,80

Sumber: Angka Proyeksi Penduduk 2012-2015

Usia harapan hidup penduduk perempuan lebih tinggi dibanding penduduk laki-laki. Hal ini berakibat pada jumlah penduduk lansia laki-laki lebih sedikit dibandingkan penduduk lansia perempuan. Fenomena tersebut tergambar dari besaran rasio jenis kelamin (*sex ratio*) penduduk lansia seperti pada Tabel 2.2. *Sex ratio* pada tahun 2015 sebesar 86,80; yang berarti setiap 100 lansia perempuan terdapat hanya sekitar 87 lansia laki-laki. Atau dengan kata lain ada 8 penduduk lansia laki – laki berbanding 10 penduduk lansia perempuan. Oleh karena itu, permasalahan lanjut usia secara umum di wilayah

Jawa Tengah, sebenarnya tidak lain adalah permasalahan yang lebih didominasi oleh perempuan.

Bila dilihat menurut kelompok umur, dari setiap kelompok umur, penduduk lansia perempuan jumlahnya lebih banyak bila dibandingkan penduduk lansia laki-laki yang terlihat dari angka *Sex Ratio* < 100. Pada tahun 2015, semakin tua kelompok umur semakin kecil angka *Sex Ratio*, sedangkan untuk kelompok umur 60-64 tahun angka *Sex Ratio* sudah mencapai angka 100, lebih tinggi dibanding kelompok umur lainnya. Keadaan ini juga terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan lebih banyak lansia perempuan yang ditinggal mati lebih dulu oleh suaminya sebagai gambaran dari usia harapan hidup perempuan yang lebih panjang dibandingkan laki-laki.

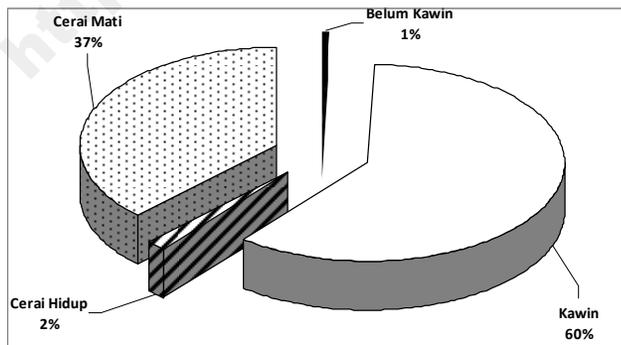
BAB III

HUBUNGAN KELUARGA PENDUDUK LANSIA

3.1 Status Perkawinan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan), kebutuhan sosial (pergaulan, pengakuan, pekerjaan) dan kebutuhan psikis termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religiusitas, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Melalui interaksi sosial dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, terutama oleh anggota keluarganya, membuat para lansia merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai (Kuntjoro, 2002).

Gambar 3.1
Persentase Penduduk Lansia
Menurut Status Perkawinan
Jawa Tengah, 2015



Sumber: Susenas 2015 (data olah)

Tabel 3.1 menyajikan jumlah penduduk lansia di Provinsi Jawa Tengah menurut status perkawinan. Kondisi tahun 2015 tercatat bahwa sekitar 60,27 persen lansia masih hidup dengan pasangannya, terjadi kenaikan persentase bila dibanding dengan kondisi tahun 2014 yang tercatat sebesar 60,05 persen. Pada tahun 2015 sebanyak 39,11 persen lansia berstatus cerai, dimana sebanyak 1,74 persen cerai hidup dan 37,37 persen cerai mati.

Tabel 3.1
Persentase Penduduk Lansia Menurut Status Perkawinan dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2014-2015

Status Perkawinan	2014			2015		
	Laki-laki	Perempuan	L + P	Laki-laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Belum Kawin	0,38	0,70	0,55	0,50	0,73	0,62
Kawin	84,23	39,35	60,05	83,77	39,89	60,27
Cerai Hidup	0,57	2,91	1,83	0,97	2,40	1,74
Cerai Mati	14,82	57,04	37,57	14,76	56,98	37,37
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas 2014 dan 2015 (data olah)

Menurut jenis kelamin, pola status perkawinan penduduk lansia laki-laki berbeda dengan perempuan. Lansia laki-laki lebih banyak berstatus kawin sedangkan lansia perempuan lebih banyak berstatus cerai mati. Dari Tabel 3.1

tercatat bahwa pada tahun 2015 sekitar 83,77 persen lansia laki-laki berstatus kawin demikian pula keadaan pada tahun 2014 yang mencapai 84,23 persen. Sedangkan untuk lansia perempuan, pada tahun 2015 sekitar 56,98 persen berstatus cerai mati, berkurang sekitar 0,06 persen dibandingkan dengan keadaan tahun 2014 yang tercatat sekitar 57,04 persen.

Fenomena ini menunjukkan bahwa lansia perempuan di Jawa Tengah berpotensi mengalami diskriminasi ganda, baik karena statusnya sebagai perempuan maupun karena statusnya sebagai penduduk yang usianya sudah lanjut. Sebagai perempuan, diskriminasi yang disebabkan oleh struktur sosial dan budaya masyarakat sebenarnya sudah terjadi sejak usia muda. Perbedaan tersebut juga tercermin dari status perkawinan lansia perempuan yang sebagian besar berstatus cerai mati. Karena usia harapan hidup perempuan yang lebih panjang dibandingkan laki-laki, maka lebih banyak lansia perempuan yang ditinggal mati lebih dulu oleh suaminya, dan karena perbedaan gender menyebabkan perempuan terbiasa mengurus dirinya sendiri, sehingga lebih siap untuk tinggal sendiri. Sedangkan lansia laki-laki lebih banyak berstatus kawin.

3.2 Hubungan Dengan Kepala Rumah Tangga

Informasi mengenai hubungan dengan kepala rumah tangga lansia dapat dilihat pada Tabel 3.2. Pada tabel tersebut

terlihat bahwa sebagian besar lansia adalah sebagai kepala rumah tangga, dengan perkataan lain, lansia tersebut masih sebagai tulang punggung dalam perekonomian keluarga, hal ini terjadi pada tahun 2014 maupun 2015. Seyogianya mereka yang telah memasuki usia tua dapat menikmati hari tuanya tanpa beban yang berat, namun kenyataannya tidaklah demikian.

Tabel 3.2
Persentase Penduduk Lansia Menurut
Hubungan Dengan Kepala Rumah Tangga dan Jenis Kelamin
Jawa Tengah, 2014-2015

Hubungan dgn Kepala Rumah Tangga	2014			2015		
	Laki- laki	Perem- puan	L + P	Laki- laki	Perem- puan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kepala RT	88,77	34,11	59,31	90,00	33,08	59,52
Istri/Suami	0,30	35,00	19,00	0,65	36,37	19,78
Anak/menantu	0,14	0,27	0,21	0,16	0,11	0,13
Ortu/Mertua	10,06	26,96	19,17	8,51	27,84	18,86
Lainnya	0,73	3,66	2,31	0,68	2,60	1,71
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas 2014 dan 2015 (data olah)

Pada tahun 2014 lansia yang menjadi tulang punggung keluarga sebesar 59,31 persen dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 59,52 persen. Sedangkan lansia sebagai orang

tua/mertua sekitar 19,17 persen pada tahun 2014, berkurang menjadi 18,86 persen pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan masih cukup banyak lansia yang masih menggantungkan hidupnya kepada anak atau menantunya. Kemungkinan lansia ini adalah lansia yang untuk mengurus dirinya harus membutuhkan bantuan orang lain atau lansia yang di masa tuanya tidak ingin hidup kesepian, namun dugaan ini perlu kajian lebih lanjut.

Jika dilihat menurut jenis kelamin, lansia laki-laki sekitar 90,00 persen sebagai kepala keluarga pada tahun 2015, lebih banyak dari tahun sebelumnya yaitu 88,77 persen. Kondisi yang berbeda terjadi pada lansia perempuan. Pada tahun 2015 lansia perempuan lebih banyak berstatus sebagai istri (36,37 %), kemudian berturut-turut sebagai kepala rumah tangga dan sebagai orang tua/mertua masing-masing sebesar 33,08 persen dan 27,84 persen. Lansia perempuan sebagai kepala rumah tangga diperkirakan adalah mereka yang berstatus cerai.

Terlepas dari siapa yang menjadi kepala rumah tangga, merupakan tanggung jawab bersama untuk tetap memikirkan pemecahannya. Penciptaan lapangan kerja yang lebih banyak dan bervariasi yang cocok bagi lansia perlu dipikirkan dan ditingkatkan. Yang perlu diingat bahwa aktivitas, peran, kemampuan, kreativitas dan produktivitas sudah menurun yang

dialami oleh para lansia memerlukan suatu penanganan yang berbeda dibandingkan dengan penduduk usia muda. Berbagai fasilitas kesehatan dan fasilitas umum yang “ramah” bagi penduduk lansia juga perlu dibangun. Sehingga di hari tua mereka masih bisa aktif sesuai dengan kondisi fisik mereka tanpa perlu membebani keluarganya.

Selain itu apapun posisi lansia di dalam keluarga tetap lebih baik dibandingkan dengan lansia yang hidup sendiri. Karena masih terbatasnya dukungan institusi terhadap keberadaan lansia seperti melalui sistem pensiun, asuransi dan sejenisnya, menyebabkan betapa pentingnya peranan dukungan keluarga terhadap keberadaan lansia (Mundiharno, 1998). Dengan pemberian dukungan yang bermakna maka para lansia akan dapat menikmati hari tua mereka dengan tentram dan damai yang pada akhirnya tentu akan memberikan manfaat bagi semua anggota keluarga yang lain.

BAB IV

PENDIDIKAN PENDUDUK LANSIA

Pendidikan merupakan sarana untuk membentuk manusia terampil dan produktif yang pada gilirannya secara tidak langsung dapat mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan harus sejak dini ditanamkan pada generasi muda sehingga dapat menjadi bekal mereka di masa datang.

4.1 Pendidikan Yang Ditamatkan

Gambaran tingkat pendidikan Lansia merupakan cermin tingkat pendidikan generasi muda pada masa lalu. Dengan tingkat pendidikan yang memadai diharapkan dapat memberikan benteng atau daya tahan lansia terhadap kesendirian mereka di hari tua.

Tabel 4.1 mencatat bahwa pada tahun 2015 sebagian besar penduduk lansia adalah tidak pernah sekolah atau tidak tamat Sekolah Dasar (SD), yaitu sebesar 63,42 persen. Penduduk lansia yang tamat SD hanya 22,55 persen. Sedangkan yang tamat SLTP dan SLTA ke atas masing-masing sebesar 5,44 persen dan 8,59 persen. Kondisi ini dapat dimaklumi mengingat masa kanak-kanak para lansia tersebut sebagian besar berada pada periode sebelum kemerdekaan (jaman

kolonial), dimana kesempatan untuk memperoleh pendidikan sangat terbatas. Namun demikian jika dibandingkan dengan kondisi setahun sebelumnya (kondisi tahun 2014) terdapat perubahan yang cukup menggembirakan yaitu dengan berkurangnya persentase lansia yang tidak pernah sekolah/tidak tamat SD.

Tabel 4.1
Persentase Penduduk Lansia Menurut
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin
Jawa Tengah, 2014-2015

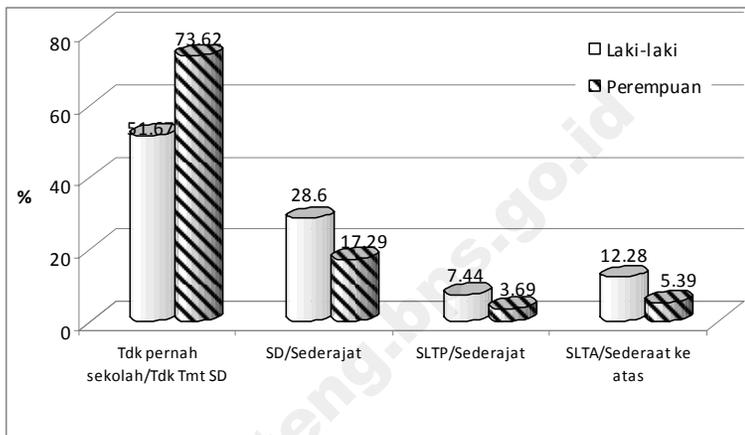
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2014			2015		
	Laki- laki	Perem- puan	L + P	Laki- laki	Perem- puan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tdk pernah sekolah/Tdk Tamat SD	51,47	75,72	64,54	51,67	73,62	63,42
SD/Sederajat	30,02	15,95	22,44	28,60	17,30	22,55
SLTP / Sederajat	6,92	3,66	5,16	7,45	3,69	5,44
SLTA/Sede- rajaat ke atas	11,59	4,67	7,86	12,28	5,39	8,59
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas 2014 dan 2015 (data olah)

Menarik untuk diamati adalah tingkat pendidikan dilihat menurut jenis kelamin. Terlihat bahwa tingkat pendidikan lansia perempuan lebih rendah bila dibandingkan dengan lansia laki-laki. Terbukti dari tingginya persentase lansia perempuan yang berpendidikan kurang dari SD yang mencapai 73,62 persen serta

rendahnya persentase lansia perempuan yang berpendidikan SMA+ yaitu hanya mencapai 5,39 persen.

Gambar 4.1
Persentase Penduduk Lansia Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2015



Sumber: Susenas 2015 (data olah)

Ada banyak kemungkinan lansia perempuan tidak sekolah, namun salah satu alasan utamanya adalah pada zaman dahulu perempuan umumnya tidak diijinkan untuk sekolah atau jika boleh sekolah paling cukup sampai SD saja. Umpamanya masyarakat masih menganggap bahwa percuma saja perempuan sekolah tinggi, karena akhirnya ke dapur juga. Lansia perempuan yang sudah bisa mengenyam pendidikan tinggi umumnya berasal dari keluarga yang sudah tidak berpandangan

“kolot” atau anak para “pejabat” yang mempunyai akses ke fasilitas pendidikan (Moch. Affandi, 2009).

Mengingat pentingnya sumber daya manusia (SDM), pendidikan dan pengetahuan serta ketrampilan generasi muda perlu ditingkatkan untuk mengantisipasi kesiapan mereka menjelang hari tua. Hal ini dikarenakan generasi muda yang sekarang akan menjadi lansia di masa datang diharapkan mampu berperan dalam memberikan wawasan yang luas kepada generasi berikutnya.

4.2 Kemampuan Membaca dan Menulis

Informasi tentang kemampuan membaca dan menulis merupakan salah satu indikator untuk melihat seberapa besar kemampuan penduduk dalam mengakses informasi dari berbagai media terutama terhadap perkembangan di dunia luar. Keterbelakangan akibat minimnya informasi, justru akan dapat menghambat kemajuan pembangunan. Dengan kemampuan membaca dan menulis yang baik, diharapkan penduduk (termasuk lansia) dapat menyerap program-program pembangunan yang akan dan telah dilaksanakan.

Tabel 4.2
Persentase Penduduk Lansia Menurut Kemampuan
Membaca dan Menulis Huruf Latin Jawa Tengah, 2013-2015

Kemampuan Membaca dan Menulis	Tahun		
	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)
Huruf Latin	60,45	56,22	68,38
Tidak Dapat	39,55	43,78	31,62
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas 2013, 2014 dan 2015 (data olah)

Tabel 4.2 memperlihatkan kemampuan penduduk lansia dalam membaca dan menulis. Persentase penduduk lansia di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2015 yang dapat membaca dan menulis huruf latin sebesar 68,38 persen, sedangkan yang buta huruf latin sekitar 31,62 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa pesan atau informasi pembangunan maupun informasi lainnya melalui media cetak dapat diakses oleh lebih dari separoh penduduk lansia. Kondisi ini lebih baik bila dibandingkan tahun 2014, tercatat bahwa lansia setahun yang lalu yang dapat membaca maupun menulis huruf latin sebesar 56,22 persen sedangkan yang buta huruf latin sebesar 43,78 persen.

Tabel 4.3
Persentase Penduduk Lansia Menurut Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Latin dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2015

Kemampuan Membaca dan Menulis	2015		
	Laki-laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
Huruf Latin	82,27	56,33	68,38
Tidak Dapat	17,73	43,67	31,62
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas 2015 (data olah)

Bila diamati menurut jenis kelamin, dari tabel di atas terlihat selama tahun 2015 lansia laki-laki mayoritas dapat membaca dan menulis huruf latin (82,27%), sedangkan lansia perempuan yang buta huruf latin persentasenya relatif tidak terlalu jauh dibandingkan dengan persentase yang tidak buta huruf (43,67% berbanding 56,33%). Hal ini mengindikasikan pada masa ketika mereka masih muda terdapat diskriminasi gender di bidang pendidikan.

BAB V

KEGIATAN EKONOMI PENDUDUK LANSIA

Setiap tahun sebagian pegawai negeri dan mereka yang terutama berstatus buruh/karyawan memasuki masa purna tugas dan mereka memiliki profesionalisme masing-masing sesuai dengan bidang tugas sebelumnya. Sebagian mereka juga siap memasuki pasar kerja dengan bekal pengalamannya untuk mengisi masa purna tugasnya dengan bekerja. Dengan berbekal kemampuan yang ada, sebagian lansia yang ada dapat langsung menyesuaikan dengan dunia baru mereka atau langsung bekerja, tetapi ada pula yang harus menyesuaikan diri dan masih mencari pekerjaan, atau hanya menerima apa adanya dengan menikmati hari-hari senja mereka.

5.1 Angkatan Kerja Lansia

Kelompok lansia kadang dianggap tidak lebih dari sekedar beban kelompok usia produktif. Padahal sebenarnya para lansia pun masih berpotensi dalam proses produksi. Bahkan untuk beberapa profesi, meningkatnya usia seseorang akan memantapkan potensi yang dimiliki dan meningkatkan profesionalisme. Tidak dipungkiri banyak para lansia sering dijadikan pengayom atau penasehat dalam berbagai bidang sesuai dengan keahliannya.

Tabel 5.1
Persentase Penduduk Lansia Menurut Jenis Kegiatan
dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2014-2015

Jenis Kegiatan	2014			2015		
	Laki-laki	Perempuan	L + P	Laki-laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Bekerja	66,47	37,94	51,12	65,37	38,31	50,89
2. Menganggur	0,23	0,11	0,17	0,47	0,11	0,28
3. Mengurus RT	9,99	42,97	27,73	10,72	44,25	28,66
4. Lainnya	23,31	18,98	20,98	23,44	17,33	20,17
Jumlah	100	100	100	100	100	100
TPT	0,34	0,30	0,32	0,71	0,30	0,54
TPAK	64,53	33,86	47,95	65,84	38,43	51,17

Sumber: Sakernas Agustus 2014 dan Agustus 2015 (data olah)

Pada tahun 2014 lansia yang bekerja sekitar 51,12 persen dari total penduduk lansia, setahun kemudian berkurang menjadi 50,89 persen. Persentase penduduk lansia laki-laki yang bekerja jauh lebih banyak dari pada lansia perempuan, yaitu masing-masing sebesar 66,47 persen dan 37,94 persen pada tahun 2014, dan setahun kemudian (tahun 2015) menjadi 65,37 persen berbanding 38,31 persen. Banyaknya lansia yang masih bekerja di satu pihak dapat menunjukkan bahwa lansia memang aktif di pasar kerja dan berusaha untuk tidak tergantung pada

penduduk lainnya, tapi di lain pihak dapat menjadi masalah jika mereka tidak diperhatikan sebagaimana mestinya. Karena idealnya lansia yang bekerja harusnya mempunyai pekerjaan yang sesuai dengan kondisi fisik dan mental mereka.

Rendahnya TPAK lansia perempuan yaitu sebesar 38,43 persen dibandingkan TPAK lansia laki-laki sebesar 65,84 persen, mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, dua diantaranya mencakup norma-norma sosial dan pendidikan. Norma sosial yang ada di lingkungan sekitar menyebabkan lebih banyak perempuan memilih untuk mengurus pekerjaan rumah tangga sementara laki-laki memainkan peran sebagai pencari nafkah. Pemisahan peran ini telah terjadi sejak para lansia tersebut masih muda. Sementara pendidikan telah memegang peranan penting dalam memberdayakan lansia perempuan. Seandainya tidak ada perubahan tingkat pendidikan perempuan usia 35 tahun ke atas, maka kemungkinan besar generasi masa depan lansia perempuan akan tertinggal di belakang lansia laki-laki dalam hal kemampuan secara finansial melalui partisipasi dalam angkatan kerja (Aris Ananta, 2014).

Banyaknya lansia yang masih bekerja kemungkinan disebabkan oleh kebutuhan ekonomi yang relatif masih besar, secara fisik dan mental lansia tersebut masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari, serta aktualisasi diri/emosi

(Wirakartakusumah dalam Moch. Affandi, 2009). Kebutuhan ekonomi yang relatif besar pada lansia kemungkinan disebabkan tidak/belum adanya jaminan sosial ekonomi yang memadai bagi lansia. Di Provinsi Jawa Tengah, jaminan hari tua seperti uang pensiun masih sangat terbatas untuk mereka yang bekerja di sektor formal saja, tidak untuk sektor informal. Oleh karena itu, perlu dipikirkan berbagai upaya untuk menjangkau lansia yang tidak punya pensiun atau jaminan hari tua, mengingat jumlah mereka lebih banyak dibanding lansia dari sektor formal. Walaupun sudah dibentuk posyandu lansia yang dapat meningkatkan kondisi kesehatan lansia, tetapi dari aspek ekonomi belum mampu untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan lansia.

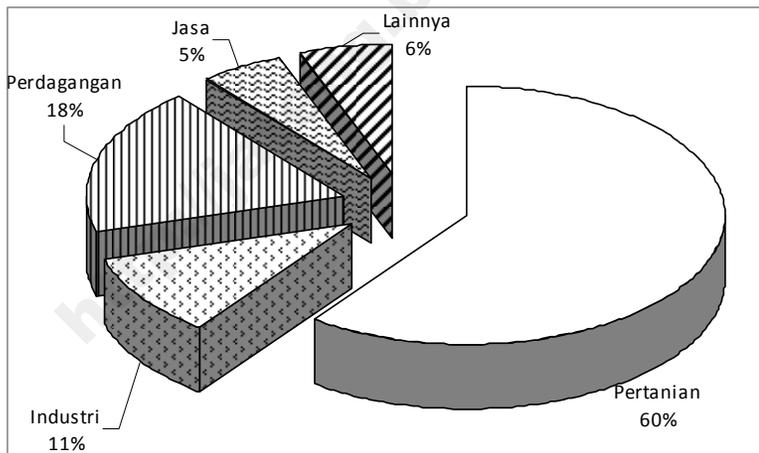
Hal yang menarik lainnya adalah masih adanya lansia yang masuk kelompok pengangguran, yaitu sebesar 0,17 persen pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 0,28 persen. Kelompok ini adalah kelompok yang tidak punya pekerjaan tetapi masih aktif berusaha mencari pekerjaan, mempersiapkan suatu usaha, putus asa karena sudah berusaha mencari tetapi belum mendapatkan ataupun yang sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Kondisi seperti ini tentunya perlu mendapat perhatian kita semua, mengingat secara umum kondisi lansia berbeda

dengan kondisi penduduk lainnya. Berbagai upaya pemecahan masalah sudah harus segera dipikirkan dan dipertimbangkan agar penduduk lansia tidak menjadi kendala pembangunan, tetapi tetap dapat dipertahankan sebagai modal pembangunan. Meskipun dalam hal ini peran mereka mungkin berbeda dengan peran penduduk muda, mengingat kondisi fisik, mental dan sosial mereka yang sudah banyak mengalami kemunduran.

5.1.1 Lapangan Pekerjaan

Gambar 5.1
Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja
Menurut Lapangan Pekerjaan Jawa Tengah, 2015



Sumber: Sakernas Agustus 2015 (data olah)

Seperti telah diuraikan di atas, masih banyak lansia yang bekerja, namun di sektor apa mereka kebanyakan bekerja? Pertanyaan ini akan terjawab dengan melihat Tabel 5.2, yang

menunjukkan jumlah lansia yang bekerja menurut lapangan pekerjaannya dan secara visual dalam persentase dapat dilihat pada Gambar 5.1. Terlihat pada Tabel 5.2 bahwa lansia yang bekerja pada tahun 2015, sebagian besar di sektor Pertanian yaitu sebesar 60,05 persen, diikuti sektor Perdagangan sebesar 18,28 persen.

Bila dibandingkan setahun yang lalu, penyerapan tenaga kerja di sektor Pertanian terjadi penurunan, tercatat pada tahun 2015 untuk Pertanian sebesar 60,05 persen diikuti Perdagangan sebesar 18,28 persen. Selama kurun waktu 2014-2015 sektor perdagangan dan industri terlihat mengalami kenaikan. Walaupun di sektor pertanian terjadi penurunan jumlah tenaga kerja, tetapi sektor ini masih mendominasi tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Fenomena tersebut dapat dimaklumi mengingat sebagian besar penduduk Jawa Tengah tinggal di Pedesaan. Selain itu, sektor pertanian memang tidak memerlukan keterampilan khusus dan tidak mengenal batasan usia sepanjang kondisi fisik yang bersangkutan masih mampu. Namun seiring bergesernya waktu, sektor Pertanian akan semakin bergeser ke sektor lain mengingat lahan pertanian semakin berkurang dengan adanya pembangunan fasilitas umum maupun tempat tinggal.

Tabel 5.2
Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut
Lapangan Pekerjaan dan Jenis Kelamin
Jawa Tengah, 2014 - 2015

Lapangan Pekerjaan Utama	2014			2015		
	Laki-laki	Perempuan	L + P	Laki-laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian	67,62	51,57	61,21	64,63	53,25	60,05
Industri	7,78	13,96	10,25	9,10	12,73	10,56
Perdagangan	10,15	27,13	16,92	12,02	27,58	18,28
Jasa	5,27	6,76	5,87	5,28	5,48	5,36
Lainnya	9,18	0,58	5,75	8,97	0,96	5,75
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Agustus 2014 dan Agustus 2015 (data olah)

Pola pekerja lansia perempuan berbeda dengan pekerja lansia laki-laki, bisa dilihat pada tabel 5.2 di atas. Pada tahun 2015 lansia laki-laki yang bekerja di sektor Pertanian lebih tinggi dari lansia perempuan yaitu 64,63 persen berbanding 53,25 persen, sedangkan di sektor Perdagangan persentase lansia laki-laki lebih rendah dibanding lansia perempuan yaitu 12,05 persen berbanding 27,58 persen. Kondisi yang sama terjadi juga pada tahun 2014. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh kemampuan fisik yang berbeda antara lansia laki-laki dan perempuan.

5.1.2 Status Pekerjaan

Tabel 5.3
Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut
Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin
Jawa Tengah, 2014-2015

Status Pekerjaan Utama	2014			2015		
	Laki-laki	Perempuan	L + P	Laki-laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berusaha Sendiri	18,91	28,96	22,93	18,55	28,42	22,52
Berusaha Dibantu brh tdk ttp/tdk dibayar	52,82	20,00	39,72	50,48	19,55	38,02
Berusaha Dibantu brh ttp/dibayar	5,89	3,70	5,01	6,66	3,98	5,58
Buruh/karyawan	7,29	5,32	6,50	8,57	6,67	7,81
Pekerja bebas pertanian	6,19	7,19	6,59	6,07	8,45	7,03
Pekerja bebas non pertanian	4,88	2,35	3,87	5,45	1,93	4,03
Pekerja tdk dibayar	4,02	32,48	15,38	4,22	31,00	15,01
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Agustus 2014 dan Agustus 2015 (data olah)

Penduduk lansia yang bekerja pada tahun 2015, umumnya adalah pekerja non formal mencapai 86,61 persen (yang meliputi berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, pekerja bebas dan pekerja tidak dibayar) angka ini lebih rendah jika dibandingkan setahun yang lalu yaitu 88,48 persen.

Sedangkan pekerja formal (yang meliputi berusaha dengan buruh tetap dan sebagai buruh/karyawan) mengalami kenaikan dari 11,51 persen pada tahun 2014 menjadi 13,39 persen pada tahun 2015 (Tabel 5.3).

Keadaan tersebut nampaknya konsisten dengan ulasan sebelumnya, dimana sebagian besar lansia bekerja di sektor pertanian dan perdagangan. Menurut jenis kelamin, lansia laki-laki pada umumnya bekerja dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar. sedangkan perempuan umumnya sebagai pekerja tidak dibayar atau bekerja membantu suami mereka dan berusaha sendiri.

5.2 Bukan Angkatan Kerja Lansia

Penduduk lansia yang tidak aktif dalam kegiatan ekonomi dikategorikan sebagai bukan angkatan kerja. Lansia yang termasuk golongan ini adalah mereka yang mengurus rumah tangga atau melakukan kegiatan lainnya seperti olah raga, kursus, dan kegiatan sosial, kegiatan keagamaan dsb.

Selama periode tahun 2014-2015, lansia yang termasuk bukan angkatan kerja secara total sedikit meningkat dari 48,71 persen di tahun 2014 menjadi 48,83 persen tahun 2015. Kenaikan ini disumbang oleh bertambahnya jumlah lansia yang mengurus rumah tangga (Tabel 5.1).

Bila dilihat menurut jenis kelamin, penduduk lansia perempuan umumnya banyak melakukan kegiatan mengurus rumah tangga yakni sebesar 44,25 persen, sedangkan laki-laki hanya sebesar 10,72 persen. Proporsi kegiatan lainnya antara lansia laki-laki dan perempuan mempunyai persentase yang cukup berbeda, yakni sebanyak 23,44 persen berbanding 17,33 persen.

<http://jateng.bps.go.id>

BAB VI KESEHATAN PENDUDUK LANSIA

Kesehatan merupakan faktor yang sangat penting dalam kelangsungan hidup seseorang. Dengan kondisi tubuh yang sehat, seseorang bisa melakukan segala aktivitasnya. Seiring bertambahnya usia, semakin banyak mengalami keluhan terhadap berbagai penyakit yang diakibatkan makin berkurang daya tahan fisik mereka.

6.1 Keluhan Kesehatan

Tabel 6.1
Persentase Penduduk Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan dan Angka Kesakitan Menurut Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2014-2015

Uraian	2014			2015		
	Laki-laki	Perempuan	L + P	Laki-laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Mengalami Keluhan Kesehatan	50,90	50,94	50,92	50,92	50,00	50,43
- Terganggu kegiatan sehari-hari (Angka Kesakitan)	22,72	21,49	22,06	27,41	25,60	26,44
- Tidak terganggu	28,18	29,45	28,86	23,51	24,40	23,99

Sumber: Susenas 2014 dan 2015 (data olah)

Tabel 6.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2015 sebanyak 50,43 persen lansia mengalami keluhan dengan kesehatannya, persentase ini lebih rendah bila dibandingkan persentase pada tahun 2014 yang tercatat sebesar 50,92 persen. Walaupun persentase lansia yang mengalami keluhan dengan kesehatannya berkurang tetapi angka kesakitan lansia pada tahun 2015 mengalami kenaikan dibandingkan kondisi tahun 2014 dari 22,06 persen menjadi 26,44 persen di tahun 2015.

Keluhan kesehatan tidak selalu mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari, namun terjadinya keluhan kesehatan dapat menggambarkan tingkat kesehatan secara kasar. Berkurangnya lansia yang mengalami keluhan kesehatan, mengindikasikan bahwa semakin banyak lansia dalam kondisi kesehatan yang tergolong cukup baik. Namun demikian persentase lansia yang merasa tidak terganggu kegiatannya sehari-hari walaupun ada keluhan mengalami penurunan (28,86% menjadi 23,99% di tahun 2014). Kondisi seperti ini berdampak pada kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas rutin sehari-hari.

Lansia yang menderita sakit, umumnya mereka tidak terlalu lama terganggu kegiatan sehari-harinya. Hal ini bisa dilihat pada Tabel 6.2, sebanyak 37,51 persen lansia yang sakit selama 3 hari atau kurang, dan sebanyak 34,28 persen sakit

selama 4-7 hari, selebihnya menderita sakit lebih dari seminggu sampai sebulan. Bila dibanding setahun sebelumnya, lansia yang sakit di tahun 2014 lebih lama sembuh dibanding tahun 2015, hal ini terlihat dari berkurangnya persentase sakit 22-31 hari.

Tabel 6.2
Persentase Penduduk Lansia yang Menderita Sakit Menurut Lamanya Sakit dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2014 – 2015

Jumlah Hari	2014			2015		
	Laki-laki	Perempuan	L + P	Laki-laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
0 – 3	41,97	43,01	42,52	34,89	39,94	37,51
4 – 7	29,53	30,09	29,82	36,12	32,57	34,28
8 – 14	5,07	5,98	5,55	8,63	8,68	8,65
15 – 21	4,13	3,28	3,68	5,50	4,26	4,86
22 – 31	19,30	17,64	18,43	14,86	14,55	14,70
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Rata-rata Lama Sakit (hari)	9,64	9,18	9,40	9,18	8,83	9,00

Sumber: Susenas 2014 dan 2015 (data olah)

Indikator lain yang menunjukkan derajat kesehatan adalah rata-rata lama sakit. Rata-rata lama sakit lansia tahun 2015 tercatat 9,00 hari, angka ini lebih rendah bila dibandingkan tahun 2014 yaitu 9,40 hari. Bila dilihat menurut jenis kelamin, lansia perempuan mempunyai rata-rata lama sakit lebih sedikit

dari pada laki-laki, kondisi ini terjadi pada tahun 2014 dan 2015. Angka-angka ini menunjukkan bahwa lansia laki-laki relatif lebih rentan terhadap penyakit daripada lansia perempuan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kenyataan bahwa lansia laki-laki cenderung masih tetap memiliki pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan diri mereka sendiri dan keluarga mereka meskipun kemampuan fisik mereka sudah melemah. Tingginya prevalensi penyakit pada lansia laki-laki dibandingkan lansia perempuan juga ikut mempengaruhi lamanya usia kehidupan yang juga menjelaskan kenapa angka harapan hidup laki-laki lebih rendah daripada perempuan (Nugroho Abikusno, 2007).

6.2 Cara Pengobatan

Setiap orang yang menderita sakit berbeda-beda upaya penyembuhannya, ada yang diobati sendiri, berobat jalan dan mungkin ada yang tidak diobati sama sekali. Perbedaan upaya penyembuhannya tidak lepas dari berbagai alasan, kemungkinan karena keterbatasan ekonomi, kebiasaan seseorang, kemudahan transportasi dan mungkin sebab – sebab lainnya.

Tabel 6.3
Persentase Penduduk Lansia yang Menderita Sakit
Menurut Pengobatannya dan Jenis Kelamin
Jawa Tengah, 2014 - 2015

Uraian	2014			2015		
	Laki-laki	Perempuan	L + P	Laki-laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Berobat jalan						
- ya	50,42	51,48	51,00	57,71	59,18	58,49
- tidak	49,58	48,52	49,00	42,29	40,82	41,51
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas 2014 dan 2015 (data olah)

Tabel 6.3 menunjukkan pada tahun 2015, dari lansia yang mempunyai keluhan kesehatan, terdapat 58,49 persen yang pernah berobat jalan. Berobat jalan yang dilakukan oleh lansia yang mengalami keluhan kesehatan adalah dengan mendatangi tempat pengobatan atau mendatangkan orang yang ahli dalam pengobatan. Persentase ini lebih besar bila dibanding setahun sebelumnya yang tercatat sekitar 51,00 persen.

Tidak semua lansia yang mengalami keluhan kesehatan berobat jalan, ada sekitar 41,51 persen yang tidak berobat jalan (Tabel 6.4). Ada beberapa alasan yang menyebabkan lansia tersebut tidak berobat jalan walaupun mempunyai keluhan kesehatan. Dari data Tabel 6.4 terlihat bahwa sebagian besar lansia tidak berobat jalan karena mereka lebih memilih untuk

mengobati sendiri (57,60 %). Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan obat tradisional, obat modern ataupun penanganan secara tradisional (kerokan dan lain-lain).

Tabel 6.4
Persentase Penduduk Lansia yang Menderita Sakit
Menurut Alasan Utama Tidak Berobat Jalan dan Jenis Kelamin
Jawa Tengah, 2015

Alasan Utama Tidak Berobat Jalan	Laki-laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
Tidak punya biaya berobat	4,61	4,56	4,58
Tidak ada biaya transport	0,40	0,49	0,45
Waktu tunggu pelayanan lama	0,34	0,08	0,20
Mengobati sendiri	57,38	57,81	57,60
Tidak ada yang mendampingi	0,44	0,56	0,50
Merasa tidak perlu	33,36	31,38	32,33
Lainnya	3,47	5,12	4,34
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Sakernas Agustus 2015 (data olah)

Lansia yang tidak berobat jalan karena alasan tidak punya biaya berobat sebanyak 4,58 persen sedangkan yang tidak ada biaya transport sebanyak 0,45 persen. Kondisi tersebut

dapat diartikan bahwa keterbatasan ekonomi masih sangat mempengaruhi lansia untuk dapat menikmati pelayanan kesehatan khususnya lansia ekonomi bawah. Sedangkan faktor lain yang membuat masyarakat tidak ingin berobat ke fasilitas pelayanan kesehatan yaitu waktu tunggu pelayanan lama sebanyak 0,20 persen. Walaupun angkanya sangat kecil tetapi keadaan ini menunjukkan bahwa manajemen pelayanan yang ada di fasilitas kesehatan tersebut masih kurang efektif.

Tabel 6.5
Persentase Penduduk Lansia
Menurut Kepemilikan Jaminan Kesehatan dan Jenis Kelamin
Jawa Tengah, 2015

Uraian	Laki-laki	Perem puan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)
Memiliki Jaminan Kesehatan			
- ya	56,23	57,48	56,90
- tidak	43,77	42,52	43,10
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: Susenas 2015 (data olah)

Meningkatnya populasi penduduk lansia membutuhkan pelayanan kesehatan yang memadai. Dan dengan fasilitas kesehatan yang ramah lansia akan semakin memperbesar kemungkinan para lansia tersebut untuk bisa hidup mandiri. Karena dengan meningkatkan standar kesehatan untuk para

lansia, akan memberi kesempatan kepada para lansia untuk berkontribusi secara positif terhadap kesejahteraan keluarga, masyarakat dan pembangunan nasional. Akan tetapi dari data Susenas 2015 terlihat bahwa hanya separuh lansia di Jawa Tengah yang memiliki jaminan kesehatan (56,90%). Keadaan ini tentu mengkhawatirkan mengingat tidak semua lansia memiliki sumber keuangan yang memadai, yang pada akhirnya mempengaruhi keputusan lansia tersebut untuk mengakses fasilitas kesehatan.

BAB VII PENUTUP

Persentase penduduk lansia terhadap total penduduk di Provinsi Jawa Tengah terus mengalami peningkatan, yaitu 11,43 persen tahun 2014 menjadi 11,79 persen di tahun 2015. Semakin bertambahnya penduduk lansia sebenarnya merupakan kabar baik, karena hal itu berarti bahwa harapan hidup dan kemakmuran meningkat di Jawa Tengah, sebagai dampak perkembangan sosial ekonomi. Tetapi hanya mencapai usia lanjut saja tidaklah cukup, harus dipikirkan juga bagaimana mengisi tahun-tahun tambahan itu.

Masih banyaknya lansia yang berperan sebagai pencari nafkah (50,89% bekerja), cukup banyaknya lansia yang masih berkedudukan sebagai kepala rumah tangga (59,52%), mengindikasikan bahwa peran lansia dalam rumah tangga sebenarnya masih besar. Sehingga keberadaan lansia tidaklah semata-mata sebagai beban bagi keluarganya, karena itu persepsi yang menyatakan bahwa lansia semata-mata sebagai beban tidaklah sepenuhnya benar.

Melihat beberapa karakteristik sosial ekonomi lansia seperti disebutkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa lansia di Jawa Tengah lebih banyak berfungsi sebagai aset pembangunan. Kebanyakan diantara mereka mempunyai

pekerjaan, selain itu kondisi kesehatan lansia tersebut tergolong cukup baik dengan masih kecilnya angka kesakitan / *morbidity rate* (26,44%).

Budaya Jawa yang menghormati orang tua dan senang berkumpul dengan keluarganya juga membawa dampak yang positif bagi para lansia. Peran keluarga dalam mendukung kehidupan lansia amat penting dan perlu dipertahankan mengingat belum luasnya cakupan sistem jaminan sosial yang ada, terutama karena sebagian besar lansia bekerja di sektor informal (88,48%).

Walaupun begitu masih ada beberapa masalah lansia yang perlu diperhatikan yaitu jumlah lansia perempuan yang lebih banyak daripada lansia laki-laki (*Sex ratio* = 86,80), dengan kondisi sebagai berikut:

- rendahnya TPAK lansia perempuan dibanding lansia laki-laki (38,43% berbanding 65,84%).
- rendahnya tingkat pendidikan lansia perempuan (73,62% lansia perempuan tidak pernah sekolah/tidak tamat SD).
- tingginya persentase lansia perempuan dengan status *single* (belum menikah/cerai) sebanyak 60,11 persen.

Kondisi tersebut menyebabkan lansia perempuan lebih rentan daripada lansia laki-laki baik dari sisi finansial, sosial maupun emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2011. Implikasi Gender Terhadap Kesehatan Lansia. <http://ramakrisnahare.blogspot.com/2011/03/implikasi-gender-terhadap-kesehatan.html>. 29 September 2014.
- _____. 2011. Lonjakan Jumlah Penduduk Bisa Hambat Pembangunan. <http://www.dw.de/lonjakan-jumlah-penduduk-bisa-hambat-pembangunan/a-15226297>. 29 September 2014.
- _____. 2014. World Population Day focuses on youth. But don't forget they're our future older population. <http://www.helpage.org/global-agewatch/blogs/mark-gorman-25/world-population-day-focuses-on-youth-but-dont-forget-theyre-our-future-older-population-729/>. 29 September 2014.
- Abikusno, Nugroho. 2007. Older Population in Indonesia: Trends, Issues and Policy Responses. Bangkok: UNFPA Indonesia and Country Technical Services Team for East and South-East Asia, 2007. <http://www.gerbanglansia.org/docs/1008/UNFPA%20onaging.pdf> 27 Januari 2016.
- Affandi , Moch. 2009. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penduduk Lanjut Usia. <http://jiae.ub.ac.id/index.php/jiae/article/download/131/100>. 24 Agustus 2012.

- Ananta, Aris. 2014. Employment Patterns of Older Women in Indonesia.
<https://mletiko.files.wordpress.com/2014/09/employment-patterns-of-older-women-in-indonesia1.pdf>. 7 Oktober 2014.
- Badan Pusat Statistik. 2004. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2004. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2011. Statistik Penduduk Lanjut Usia Indonesia 2010. Jakarta.
- Kuntjoro, Zainuddin Sri. 2002. Dukungan Sosial Pada Lansia.
<http://www.e-psikologi.com/artikel/lanjut-usia/dukungan-sosial-pada-lansia>. 30 September 2014.
- Kuntjoro, Zainuddin Sri. 2002. Lansia dan Pekerjaan.
<http://www.e-psikologi.com/artikel/lanjut-usia/lansia-dan-pekerjaan>. 30 September 2014.
- Mundiharno. 1998. Penduduk Lansia: Perlunya Perhatian Terhadap Kondisi Lokal dan Peran Keluarga.
<http://www.akademika.or.id/arsip/AGE-DSOS.PDF>.
23 September 2014.
- Mundiharno. 1998. Pengertian, Ruang Lingkup dan Bentuk-Bentuk Analisis Ekonomi Kependudukan: Dengan Penekanan Pada Analisis Ekonomi Terhadap Penuaan Penduduk.
<http://andriwijanarko.files.wordpress.com/2012/09/pengertian-ruang-lingkup-dan-bentuk-bentuk-analisis-ekonomi-kependudukan-ec-pop1.pdf>. 30 September 2014.

Rimbawan, Nyoman Dayuh. 2009. Profil Lansia di Bali dan Kaitannya Dengan Pembangunan (Deskripsi berdasarkan hasil Supas 2005 dan Sakernas 2007). ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/download/2980/2138. 24 Agustus 2012.

Rohana, Siti. 2011. Senam Vitalisasi Otak Lebih Meningkatkan Fungsi Kognitif Kelompok Lansia Daripada Senam Lansia di Balai Perlindungan Sosial Provinsi BANTEN, 2011. http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-680-tesisfinalhjstrohanaoke.pdf. 8 Oktober 2014.

LAMPIRAN

<http://jatek.bps.go.id>

Tabel 1
Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota Jawa Tengah, 2015

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (ribu)	Penduduk Lansia	
		Jumlah (ribu)	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab.Cilacap	1 694,7	201,5	11,89
Kab.Banyumas	1 635,9	208,2	12,73
Kab.Purbalingga	898,4	114,2	12,71
Kab.Banjarnegara	901,8	109,1	12,10
Kab.Kebumen	1 184,9	168,1	14,19
Kab.Purworejo	710,4	112,7	15,86
Kab.Wonosobo	777,1	91,2	11,74
Kab.Magelang	1 245,5	159,6	12,81
Kab.Boyolali	963,7	139,5	14,48
Kab.Klaten	1 158,8	175,6	15,15
Kab.Sukoharjo	864,2	104,5	12,09
Kab.Wonogiri	949,0	181,3	19,10
Kab.Karanganyar	856,2	107,9	12,60
Kab.Sragen	879,0	128,2	14,58
Kab.Grobogan	1 351,4	160,1	11,85
Kab.Blora	852,1	111,1	13,04
Kab.Rembang	619,2	67,1	10,84
Kab.Pati	1 232,9	158,3	12,84
Kab.Kudus	831,3	72,8	8,76
Kab.Jepara	1 188,3	118,5	9,97
Kab.Demak	1 117,9	97,8	8,75
Kab.Semarang	1 000,9	115,6	11,55
Kab.Temanggung	745,8	89,4	11,99
Kab.Kendal	942,3	97,8	10,38
Kab.Batang	743,1	75,8	10,20
Kab.Pekalongan	874,0	82,9	9,49
Kab.Pemalang	1 288,6	137,0	10,63
Kab.Tegal	1 424,9	144,7	10,16
Kab.Brebes	1 781,4	187,7	10,54
Kota Magelang	120,8	14,3	11,84
Kota Surakarta	512,2	52,6	10,27
Kota Salatiga	183,8	18,9	10,28
Kota Semarang	1 701,1	134,3	7,89
Kota Pekalongan	296,4	22,8	7,69
Kota Tegal	246,1	22,2	9,02
Provinsi Jawa Tengah	33 774,1	3 983,2	11,79

Sumber: Proyeksi Penduduk 2015

Tabel 2
Sex Ratio Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur
Jawa Tengah, 2015

Kabupaten/Kota	Kelompok Umur				
	60-64	65-69	70-74	75+	60+
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kab.Cilacap	107,95	95,62	90,73	85,56	96,16
Kab.Banyumas	106,61	99,39	90,74	78,77	94,59
Kab.Purbalingga	107,32	100,64	95,06	78,01	96,47
Kab.Banjarnegara	107,83	101,82	98,96	81,57	98,61
Kab.Kebumen	101,52	95,44	87,59	81,29	91,75
Kab.Purworejo	94,31	91,71	88,29	76,75	87,19
Kab.Wonosobo	106,18	105,86	102,27	89,73	101,38
Kab.Magelang	102,04	96,89	93,67	76,40	92,50
Kab.Boyolali	93,95	88,00	83,95	71,23	83,96
Kab.Klaten	92,09	88,84	82,36	70,70	83,07
Kab.Sukoharjo	101,13	96,58	89,09	76,46	91,15
Kab.Wonogiri	101,54	91,87	83,34	67,24	85,33
Kab.Karanganyar	100,36	91,14	80,23	67,80	85,38
Kab.Sragen	99,29	89,23	76,71	68,55	84,07
Kab.Grobogan	94,83	85,06	80,63	65,51	82,43
Kab.Blora	105,46	85,92	76,93	63,62	82,46
Kab.Rembang	107,63	88,05	72,59	57,96	82,40
Kab.Pati	91,91	82,85	74,67	63,34	79,18
Kab.Kudus	88,74	78,78	73,74	57,65	76,97
Kab.Jepara	97,51	86,21	79,55	66,29	84,16
Kab.Demak	96,85	82,89	75,04	61,36	81,47
Kab.Semarang	99,37	88,31	81,92	72,62	85,63
Kab.Temanggung	105,08	94,17	92,48	77,45	92,68
Kab.Kendal	98,36	86,35	78,58	72,04	85,12
Kab.Batang	99,66	89,75	80,94	67,68	86,77
Kab.Pekalongan	97,76	83,90	74,84	62,39	81,75
Kab.Pemalang	102,25	87,72	80,73	66,65	86,31
Kab.Tegal	99,46	82,25	72,89	64,55	82,05
Kab.Brebes	100,41	87,06	75,08	65,71	84,53
Kota Magelang	91,00	83,82	79,09	59,70	78,55
Kota Surakarta	97,41	79,79	75,88	60,98	79,92
Kota Salatiga	96,94	84,50	76,19	65,10	80,47
Kota Semarang	102,25	85,56	78,56	63,23	84,20
Kota Pekalongan	98,22	81,36	66,74	54,57	78,25
Kota Tegal	94,11	83,07	69,67	54,44	78,23
Provinsi Jawa Tengah	100,18	90,07	82,67	70,74	86,80

Sumber: Proyeksi Penduduk 2015

Tabel 3
Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Status Perkawinan
Jawa Tengah, 2015

Kabupaten/Kota	Status Perkawinan				Jumlah
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kab.Cilacap	0,50	65,25	1,47	32,78	100,00
Kab.Banyumas	0,60	63,46	2,46	33,48	100,00
Kab.Purbalingga	0,68	59,48	4,46	35,38	100,00
Kab.Banjarnegara	0,00	69,09	3,23	27,68	100,00
Kab.Kebumen	0,67	63,62	0,98	34,73	100,00
Kab.Purworejo	0,24	59,37	1,76	38,63	100,00
Kab.Wonosobo	0,31	63,61	2,70	33,38	100,00
Kab.Magelang	0,88	62,60	1,64	34,88	100,00
Kab.Boyolali	0,59	63,74	0,92	34,75	100,00
Kab.Klaten	1,90	55,44	2,26	40,40	100,00
Kab.Sukoharjo	0,24	61,93	1,80	36,03	100,00
Kab.Wonogiri	0,77	65,46	1,18	32,59	100,00
Kab.Karanganyar	0,00	64,04	1,07	34,89	100,00
Kab.Sragen	0,85	61,47	1,94	35,74	100,00
Kab.Grobogan	1,16	58,66	1,38	38,80	100,00
Kab.Blora	0,45	57,58	1,74	40,23	100,00
Kab.Rembang	0,39	57,88	0,23	41,50	100,00
Kab.Pati	0,28	58,80	2,02	38,90	100,00
Kab.Kudus	0,21	42,96	2,97	53,86	100,00
Kab.Jepara	0,00	60,28	1,95	37,77	100,00
Kab.Demak	0,00	56,96	1,47	41,57	100,00
Kab.Semarang	1,01	62,42	2,28	34,29	100,00
Kab.Temanggung	0,53	61,16	1,52	36,79	100,00
Kab.Kendal	0,00	57,08	2,23	40,69	100,00
Kab.Batang	0,93	56,20	3,36	39,51	100,00
Kab.Pekalongan	0,20	61,66	0,56	37,58	100,00
Kab.Pemalang	0,28	62,88	0,76	36,08	100,00
Kab.Tegal	0,29	56,04	0,90	42,77	100,00
Kab.Brebes	0,00	55,79	0,84	43,37	100,00
Kota Magelang	2,68	50,42	2,98	43,92	100,00
Kota Surakarta	1,94	58,01	1,75	38,30	100,00
Kota Salatiga	1,37	54,83	2,94	40,86	100,00
Kota Semarang	1,63	57,75	1,82	38,80	100,00
Kota Pekalongan	3,16	48,08	0,00	48,76	100,00
Kota Tegal	2,67	51,35	0,52	45,46	100,00
Provinsi Jawa Tengah	0,62	60,27	1,74	37,37	100,00

Sumber: Susenas 2015 (diolah)

Tabel 4
Persentase Penduduk Lansia Menurut
Kabupaten/Kota dan Hubungan dengan KRT* Jawa Tengah, 2015

Kabupaten/Kota	Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga					Jumlah
	KRT*	Isteri/ Suami	Anak/ Menantu	Ortu/ Mertua	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab.Cilacap	62,38	22,20	0,42	13,35	1,65	100,00
Kab.Banyumas	60,83	21,64	0,00	15,73	1,80	100,00
Kab.Purbalingga	58,24	18,06	0,26	18,93	4,51	100,00
Kab.Banjarnegara	56,09	22,84	0,00	20,24	0,83	100,00
Kab.Kebumen	54,59	22,99	0,29	20,91	1,22	100,00
Kab.Purworejo	62,13	19,79	0,00	17,50	0,58	100,00
Kab.Wonosobo	54,61	21,24	0,22	22,79	1,14	100,00
Kab.Magelang	56,90	21,49	0,00	20,53	1,08	100,00
Kab.Boyolali	58,45	23,55	0,00	15,74	2,26	100,00
Kab.Klaten	64,20	19,79	0,00	14,10	1,91	100,00
Kab.Sukoharjo	65,52	19,97	0,00	14,10	0,41	100,00
Kab.Wonogiri	56,09	23,33	0,79	17,34	2,45	100,00
Kab.Karanganyar	56,36	23,96	0,00	19,10	0,58	100,00
Kab.Sragen	59,40	21,03	0,00	18,59	0,98	100,00
Kab.Grobogan	60,88	18,19	0,00	19,43	1,50	100,00
Kab.Blora	54,24	17,36	0,15	26,85	1,40	100,00
Kab.Rembang	59,79	16,01	0,33	21,79	2,08	100,00
Kab.Pati	61,52	17,61	0,25	19,96	0,66	100,00
Kab.Kudus	54,74	10,53	0,00	31,34	3,39	100,00
Kab.Jepara	66,10	18,95	0,00	14,12	0,83	100,00
Kab.Demak	64,84	18,01	0,00	17,15	0,00	100,00
Kab.Semarang	53,43	20,08	0,00	23,02	3,47	100,00
Kab.Temanggung	52,78	17,96	0,36	27,29	1,61	100,00
Kab.Kendal	61,83	18,36	0,00	17,28	2,53	100,00
Kab.Batang	63,05	15,21	0,28	19,39	2,07	100,00
Kab.Pekalongan	54,52	18,05	0,00	24,42	3,01	100,00
Kab.Pemalang	59,11	20,42	0,29	19,03	1,15	100,00
Kab.Tegal	61,95	18,54	0,00	17,62	1,89	100,00
Kab.Brebes	57,95	17,57	0,00	22,33	2,15	100,00
Kota Magelang	68,13	16,20	0,82	11,53	3,32	100,00
Kota Surakarta	66,19	19,60	0,00	11,26	2,95	100,00
Kota Salatiga	61,57	20,72	0,50	15,42	1,79	100,00
Kota Semarang	60,84	18,60	0,00	18,78	1,78	100,00
Kota Pekalongan	68,24	13,52	0,40	13,54	4,30	100,00
Kota Tegal	67,55	15,26	0,00	15,32	1,87	100,00
Provinsi Jawa Tengah	59,52	19,78	0,13	18,86	1,71	100,00

Sumber: Susenas 2015 (diolah)

* KRT = Kepala Rumah Tangga

Tabel 5
Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota
dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Jawa Tengah, 2015

Kabupaten/Kota	Pendidikan tertinggi yang Ditamatkan				Jumlah
	Tdk pernah sekolah/Tdk Tamat SD	SD/ Sederajat	SLTP/ Sederajat	SLTA/ Sederajat ke atas	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kab.Cilacap	66,63	20,92	5,16	7,29	100,00
Kab.Banyumas	58,46	24,13	6,56	10,85	100,00
Kab.Purbalingga	66,63	22,86	5,11	5,40	100,00
Kab.Banjarnegara	67,98	24,11	3,09	4,82	100,00
Kab.Kebumen	55,04	30,97	5,92	8,07	100,00
Kab.Purworejo	47,52	34,63	8,78	9,07	100,00
Kab.Wonosobo	66,75	19,31	5,28	8,66	100,00
Kab.Magelang	61,26	24,42	5,16	9,16	100,00
Kab.Boyolali	61,20	21,83	6,49	10,48	100,00
Kab.Klaten	59,07	18,38	8,54	14,01	100,00
Kab.Sukoharjo	59,99	18,84	8,04	13,13	100,00
Kab.Wonogiri	62,83	29,90	3,62	3,65	100,00
Kab.Karanganyar	54,74	28,33	6,19	10,74	100,00
Kab.Sragen	77,62	12,89	2,66	6,83	100,00
Kab.Grobogan	64,50	30,01	2,41	3,08	100,00
Kab.Blora	79,89	12,35	2,94	4,82	100,00
Kab.Rembang	70,49	21,10	3,05	5,36	100,00
Kab.Pati	66,52	24,99	3,58	4,91	100,00
Kab.Kudus	59,61	26,24	5,57	8,58	100,00
Kab.Jepara	64,87	25,67	4,71	4,75	100,00
Kab.Demak	66,25	23,59	3,75	6,41	100,00
Kab.Semarang	66,80	20,15	6,09	6,96	100,00
Kab.Temanggung	62,29	29,00	4,67	4,04	100,00
Kab.Kendal	71,38	19,25	3,32	6,05	100,00
Kab.Batang	70,96	22,70	2,13	4,21	100,00
Kab.Pekalongan	69,88	22,36	3,87	3,89	100,00
Kab.Pemalang	74,31	17,38	2,83	5,48	100,00
Kab.Tegal	77,41	13,94	2,98	5,67	100,00
Kab.Brebes	80,31	13,42	1,99	4,28	100,00
Kota Magelang	20,43	30,21	16,16	33,20	100,00
Kota Surakarta	24,98	22,35	19,77	32,90	100,00
Kota Salatiga	35,88	25,01	10,87	28,24	100,00
Kota Semarang	27,84	22,49	16,60	33,07	100,00
Kota Pekalongan	47,04	23,16	12,29	17,51	100,00
Kota Tegal	52,53	20,88	9,13	17,46	100,00
Provinsi Jawa Tengah	63,42	22,55	5,44	8,59	100,00

Sumber: Susenas 2015 (diolah)

Tabel 6
Persentase Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan
Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Latin Jawa Tengah, 2015

Kabupaten/Kota	Kemampuan Membaca dan Menulis		
	Huruf Latin	Tidak Dapat	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab.Cilacap	71,56	28,44	100,00
Kab.Banyumas	81,91	18,09	100,00
Kab.Purbalingga	78,05	21,95	100,00
Kab.Banjarnegara	76,37	23,63	100,00
Kab.Kebumen	77,79	22,21	100,00
Kab.Purworejo	77,20	22,80	100,00
Kab.Wonosobo	76,70	23,30	100,00
Kab.Magelang	74,06	25,94	100,00
Kab.Boyolali	65,28	34,72	100,00
Kab.Klaten	68,25	31,75	100,00
Kab.Sukoharjo	64,75	35,25	100,00
Kab.Wonogiri	58,68	41,32	100,00
Kab.Karanganyar	64,24	35,76	100,00
Kab.Sragen	41,08	58,92	100,00
Kab.Grobogan	64,86	35,14	100,00
Kab.Blora	51,99	48,01	100,00
Kab.Rembang	68,35	31,65	100,00
Kab.Pati	60,05	39,95	100,00
Kab.Kudus	68,09	31,91	100,00
Kab.Jepara	70,88	29,12	100,00
Kab.Demak	69,06	30,94	100,00
Kab.Semarang	74,48	25,52	100,00
Kab.Temanggung	79,24	20,76	100,00
Kab.Kendal	65,89	34,11	100,00
Kab.Batang	66,31	33,69	100,00
Kab.Pekalongan	65,61	34,39	100,00
Kab.Pemalang	59,62	40,38	100,00
Kab.Tegal	59,95	40,05	100,00
Kab.Brebes	52,78	47,22	100,00
Kota Magelang	91,06	8,94	100,00
Kota Surakarta	87,14	12,86	100,00
Kota Salatiga	88,89	11,11	100,00
Kota Semarang	86,58	13,42	100,00
Kota Pekalongan	80,57	19,43	100,00
Kota Tegal	73,26	26,74	100,00
Provinsi Jawa Tengah	68,38	31,62	100,00

Sumber: Susenas 2015 (diolah)

Tabel 7
Persentase Penduduk Lansia yang Mengalami Keluhan Kesehatan Menurut
Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2015

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab.Cilacap	53,01	46,99	100,00
Kab.Banyumas	52,57	47,43	100,00
Kab.Purbalingga	49,94	50,06	100,00
Kab.Banjarnegara	51,44	48,56	100,00
Kab.Kebumen	49,74	50,26	100,00
Kab.Purworejo	48,87	51,13	100,00
Kab.Wonosobo	58,08	41,92	100,00
Kab.Magelang	50,89	49,11	100,00
Kab.Boyolali	46,80	53,20	100,00
Kab.Klaten	47,35	52,65	100,00
Kab.Sukoharjo	41,26	58,74	100,00
Kab.Wonogiri	43,56	56,44	100,00
Kab.Karanganyar	44,39	55,61	100,00
Kab.Sragen	43,42	56,58	100,00
Kab.Grobogan	42,49	57,51	100,00
Kab.Blora	45,22	54,78	100,00
Kab.Rembang	43,99	56,01	100,00
Kab.Pati	38,53	61,47	100,00
Kab.Kudus	44,59	55,41	100,00
Kab.Jepara	47,78	52,22	100,00
Kab.Demak	43,56	56,44	100,00
Kab.Semarang	44,85	55,15	100,00
Kab.Temanggung	45,30	54,70	100,00
Kab.Kendal	45,64	54,36	100,00
Kab.Batang	44,33	55,67	100,00
Kab.Pekalongan	46,16	53,84	100,00
Kab.Pemalang	50,40	49,60	100,00
Kab.Tegal	48,22	51,78	100,00
Kab.Brebes	46,21	53,79	100,00
Kota Magelang	45,73	54,27	100,00
Kota Surakarta	47,52	52,48	100,00
Kota Salatiga	46,07	53,93	100,00
Kota Semarang	46,41	53,59	100,00
Kota Pekalongan	44,89	55,11	100,00
Kota Tegal	35,79	64,21	100,00
Provinsi Jawa Tengah	46,90	53,10	100,00

Sumber: Susenas 2015 (diolah)

Tabel 8
Angka Kesakitan Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin
Jawa Tengah, 2015

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab.Cilacap	25,37	21,51	23,40
Kab.Banyumas	34,74	25,28	29,88
Kab.Purbalingga	29,49	29,59	29,54
Kab.Banjarnegara	24,61	23,89	24,25
Kab.Kebumen	24,39	21,50	22,88
Kab.Purworejo	27,73	25,84	26,72
Kab.Wonosobo	34,61	21,66	28,18
Kab.Magelang	21,49	20,19	20,81
Kab.Boyolali	32,09	24,10	27,75
Kab.Klaten	24,51	25,29	24,94
Kab.Sukoharjo	16,77	26,33	21,76
Kab.Wonogiri	16,80	18,81	17,89
Kab.Karanganyar	11,67	15,65	13,82
Kab.Sragen	28,10	24,15	25,95
Kab.Grobogan	20,54	21,26	20,93
Kab.Blora	21,77	26,32	24,27
Kab.Rembang	29,71	26,54	27,97
Kab.Pati	22,73	32,35	28,10
Kab.Kudus	42,30	34,38	37,83
Kab.Jepara	32,99	32,50	32,73
Kab.Demak	47,01	45,10	45,96
Kab.Semarang	30,10	30,69	30,42
Kab.Temanggung	17,86	21,99	20,00
Kab.Kendal	30,33	28,40	29,29
Kab.Batang	24,82	22,39	23,52
Kab.Pekalongan	25,63	24,13	24,81
Kab.Pemalang	38,87	26,37	32,16
Kab.Tegal	38,86	26,76	32,21
Kab.Brebes	36,64	34,03	35,23
Kota Magelang	28,86	28,25	28,52
Kota Surakarta	31,29	25,07	27,83
Kota Salatiga	28,41	18,77	23,07
Kota Semarang	16,82	18,25	17,60
Kota Pekalongan	28,78	20,25	23,99
Kota Tegal	17,42	38,24	29,10
Provinsi Jawa Tengah	27,41	25,60	26,44

Sumber: Susenas 2015 (diolah)

Tabel 9
Persentase Penduduk Lansia yang Sakit Menurut
Kabupaten/Kota dan Lamanya Sakit Jawa Tengah, 2015

Kabupaten/Kota	Lamanya Sakit					Jumlah
	0 - 3	4 - 7	8 - 14	15 - 21	22 - 31	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Kab.Cilacap	42,71	25,40	7,94	7,26	16,69	100,00
Kab.Banyumas	42,30	39,63	5,11	0,60	12,36	100,00
Kab.Purbalingga	41,05	28,15	3,27	8,74	18,79	100,00
Kab.Banjarnegara	41,55	22,79	10,09	13,79	11,78	100,00
Kab.Kebumen	35,42	36,78	5,24	5,79	16,77	100,00
Kab.Purworejo	35,40	36,91	5,70	5,06	16,93	100,00
Kab.Wonosobo	26,69	31,32	10,61	8,82	22,56	100,00
Kab.Magelang	32,05	29,72	16,65	3,64	17,94	100,00
Kab.Boyolali	50,83	30,75	8,26	1,80	8,36	100,00
Kab.Klaten	36,26	33,91	14,30	1,70	13,83	100,00
Kab.Sukoharjo	34,83	36,44	13,01	4,76	10,96	100,00
Kab.Wonogiri	31,21	45,72	5,59	1,20	16,28	100,00
Kab.Karanganyar	43,17	23,89	3,38	4,00	25,56	100,00
Kab.Sragen	39,73	39,70	5,48	2,91	12,18	100,00
Kab.Grobogan	43,56	32,33	9,69	1,43	12,99	100,00
Kab.Blora	45,54	31,11	3,80	3,89	15,66	100,00
Kab.Rembang	39,76	39,29	5,90	5,68	9,37	100,00
Kab.Pati	30,95	39,81	12,28	5,08	11,88	100,00
Kab.Kudus	39,84	36,17	10,88	4,10	9,01	100,00
Kab.Jepara	31,91	36,41	8,98	12,38	10,32	100,00
Kab.Demak	44,90	32,68	6,62	4,07	11,73	100,00
Kab.Semarang	33,64	34,25	9,13	3,35	19,63	100,00
Kab.Temanggung	29,31	37,42	8,67	7,95	16,65	100,00
Kab.Kendal	34,10	26,79	12,96	7,36	18,79	100,00
Kab.Batang	36,02	33,72	7,70	10,15	12,41	100,00
Kab.Pekalongan	27,19	35,92	9,74	7,22	19,93	100,00
Kab.Pemalang	29,53	40,73	13,86	4,43	11,45	100,00
Kab.Tegal	36,94	34,81	10,21	7,40	10,64	100,00
Kab.Brebes	37,61	38,04	6,24	2,42	15,69	100,00
Kota Magelang	33,52	31,45	8,13	3,43	23,47	100,00
Kota Surakarta	42,51	24,22	6,59	0,90	25,78	100,00
Kota Salatiga	48,38	17,53	12,06	5,66	16,37	100,00
Kota Semarang	35,63	33,37	8,46	0,00	22,54	100,00
Kota Pekalongan	39,67	24,33	13,36	1,81	20,83	100,00
Kota Tegal	45,43	33,18	3,23	12,81	5,35	100,00
Provinsi Jawa Tengah	37,51	34,28	8,65	4,86	14,70	100,00

Sumber: Susenas 2015 (diolah)

Tabel 10
Rata-rata Lama Sakit (Hari) Penduduk Lansia Menurut
Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin Jawa Tengah, 2015

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab.Cilacap	10,71	8,13	9,50
Kab.Banyumas	5,96	10,00	7,72
Kab.Purbalingga	9,44	10,61	10,04
Kab.Banjarnegara	9,13	9,54	9,33
Kab.Kebumen	8,99	10,08	9,53
Kab.Purworejo	9,13	10,07	9,62
Kab.Wonosobo	13,00	10,05	11,88
Kab.Magelang	11,52	9,05	10,27
Kab.Boyolali	8,16	4,73	6,55
Kab.Klaten	6,85	9,59	8,37
Kab.Sukoharjo	7,44	8,88	8,35
Kab.Wonogiri	8,52	9,29	8,96
Kab.Karanganyar	11,61	11,02	11,25
Kab.Sragen	8,52	7,37	7,94
Kab.Grobogan	8,08	7,89	7,97
Kab.Blora	8,66	8,41	8,52
Kab.Rembang	7,99	7,36	7,66
Kab.Pati	11,45	7,44	8,88
Kab.Kudus	8,56	7,14	7,83
Kab.Jepara	10,54	8,20	9,28
Kab.Demak	7,58	7,86	7,73
Kab.Semarang	9,91	10,18	10,06
Kab.Temanggung	7,34	12,30	10,17
Kab.Kendal	9,60	11,69	10,70
Kab.Batang	8,33	9,32	8,83
Kab.Pekalongan	11,29	10,01	10,61
Kab.Pemalang	8,99	8,24	8,66
Kab.Tegal	8,40	8,61	8,50
Kab.Brebes	10,17	7,60	8,82
Kota Magelang	12,89	9,63	11,08
Kota Surakarta	10,59	11,39	10,99
Kota Salatiga	10,70	8,10	9,53
Kota Semarang	12,86	8,64	10,48
Kota Pekalongan	10,55	10,20	10,38
Kota Tegal	5,46	7,31	6,82
Provinsi Jawa Tengah	9,18	8,83	9,00

Sumber: Susenas 2015 (diolah)

Tabel 11
TPAK Penduduk Lansia Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin
Jawa Tengah, 2015

Kabupaten/Kota	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)
Kab.Cilacap	65,70	38,43	51,80
Kab.Banyumas	53,70	33,04	43,09
Kab.Purbalingga	75,50	34,35	54,57
Kab.Banjarnegara	76,72	49,51	63,03
Kab.Kebumen	78,81	53,09	65,40
Kab.Purworejo	66,45	42,86	53,85
Kab.Wonosobo	64,74	49,17	57,02
Kab.Magelang	70,06	39,95	54,43
Kab.Boyolali	78,38	48,49	62,14
Kab.Klaten	64,29	40,51	51,31
Kab.Sukoharjo	58,34	33,20	45,20
Kab.Wonogiri	74,84	48,04	60,39
Kab.Karanganyar	66,25	36,47	50,19
Kab.Sragen	62,23	39,63	49,96
Kab.Grobogan	78,46	48,02	61,79
Kab.Blora	66,28	38,21	50,91
Kab.Rembang	66,58	27,81	45,34
Kab.Pati	64,71	33,15	47,11
Kab.Kudus	49,43	20,85	33,28
Kab.Jepara	56,81	30,66	42,62
Kab.Demak	73,57	46,84	58,85
Kab.Semarang	80,85	53,51	66,13
Kab.Temanggung	78,52	48,32	62,86
Kab.Kendal	61,02	25,06	41,61
Kab.Batang	69,94	38,24	52,97
Kab.Pekalongan	56,44	25,46	39,40
Kab.Pemalang	57,84	39,12	47,80
Kab.Tegal	55,42	25,71	39,11
Kab.Brebes	69,73	34,23	50,50
Kota Magelang	45,60	32,14	38,07
Kota Surakarta	54,88	32,42	42,41
Kota Salatiga	45,04	28,75	36,02
Kota Semarang	42,33	27,22	34,13
Kota Pekalongan	56,17	26,23	39,38
Kota Tegal	37,46	26,41	31,26
Provinsi Jawa Tengah	65,84	38,43	51,17

Sumber: Sakernas 2015 (diolah)

Tabel 12
Persentase Penduduk Lansia yang Bekerja Menurut
Kabupaten/Kota dan Lapangan Pekerjaan Utama Jawa Tengah, 2015

Kabupaten/Kota	Lapangan Pekerjaan Utama					
	Pertanian	Industri	Perdagangan	Jasa	Lainnya	Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kab.Cilacap	55,37	17,47	20,61	1,92	4,63	100,00
Kab.Banyumas	49,93	21,32	17,30	5,08	6,37	100,00
Kab.Purbalingga	58,10	12,59	18,48	4,50	6,33	100,00
Kab.Banjarnegara	70,19	11,80	9,21	3,06	5,74	100,00
Kab.Kebumen	59,23	19,57	14,79	2,66	3,75	100,00
Kab.Purworejo	75,09	7,35	12,20	4,53	0,83	100,00
Kab.Wonosobo	68,17	9,73	12,59	6,81	2,70	100,00
Kab.Magelang	68,14	9,96	13,10	1,98	6,82	100,00
Kab.Boyolali	75,35	5,22	12,97	3,57	2,89	100,00
Kab.Klaten	49,05	10,20	28,31	6,33	6,11	100,00
Kab.Sukoharjo	42,55	14,03	23,90	9,87	9,65	100,00
Kab.Wonogiri	84,25	1,65	7,68	1,26	5,16	100,00
Kab.Karanganyar	64,84	5,19	17,94	4,69	7,34	100,00
Kab.Sragen	67,25	12,95	9,11	6,06	4,63	100,00
Kab.Grobogan	78,23	1,40	13,24	3,11	4,02	100,00
Kab.Blora	78,14	2,87	11,76	3,41	3,82	100,00
Kab.Rembang	67,27	5,50	14,42	5,85	6,96	100,00
Kab.Pati	60,37	12,07	14,07	6,70	6,79	100,00
Kab.Kudus	33,68	22,51	19,72	21,87	2,22	100,00
Kab.Jepara	45,76	25,81	17,56	5,47	5,40	100,00
Kab.Demak	59,62	2,45	22,33	7,13	8,47	100,00
Kab.Semarang	60,03	8,71	18,52	8,38	4,36	100,00
Kab.Temanggung	62,79	17,84	12,69	2,40	4,28	100,00
Kab.Kendal	60,24	6,16	17,80	10,11	5,69	100,00
Kab.Batang	59,90	6,49	15,17	8,13	10,31	100,00
Kab.Pekalongan	49,51	19,43	23,15	5,67	2,24	100,00
Kab.Pemalang	53,29	7,83	29,30	3,67	5,91	100,00
Kab.Tegal	50,46	6,01	27,76	4,62	11,15	100,00
Kab.Brebes	67,17	5,71	14,80	4,16	8,16	100,00
Kota Magelang	3,64	8,92	63,38	14,57	9,49	100,00
Kota Surakarta	0,84	21,20	41,90	23,38	12,68	100,00
Kota Salatiga	27,35	10,76	40,40	13,58	7,91	100,00
Kota Semarang	5,16	10,52	63,05	13,25	8,02	100,00
Kota Pekalongan	3,48	27,85	42,44	16,50	9,73	100,00
Kota Tegal	6,82	0,00	60,04	18,65	14,49	100,00
Provinsi Jawa Tengah	60,05	10,56	18,28	5,36	5,75	100,00

Sumber: Sakernas 2015 (diolah)



YSENISK
Dibuat 1 set untuk
BPS Kab/Kota

REPUBLIK INDONESIA



SURVEI SOSIAL EKONOMI NASIONAL 2015

KETERANGAN POKOK ANGGOTA RUMAH TANGGA

RAHASIA

MARET

BLOK I. KETERANGAN TEMPAT	
101	Provinsi <input type="text"/> <input type="text"/>
102	Kabupaten/Kota* <input type="text"/> <input type="text"/>
103	Kecamatan <input type="text"/> <input type="text"/>
104	Desa/Kelurahan* <input type="text"/> <input type="text"/>
105	Klasifikasi desa/kelurahan 1. Perkotaan 2. Perdesaan <input type="text"/>
106	Nomor blok sensus <input type="text"/>
107	Nomor kode sampel <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
108	Nomor urut sampel rumah tangga <input type="text"/>
109	Nama Kepala Rumah Tangga <input type="text"/>
110	Alamat (nama jalan/gang, RT/RW/dusun) <input type="text"/>

* Corot yang tidak perlu

SELAMAT PAGI/SANGSORE/WALAM. KAMI SAYA DARI BPS SEDANG MENGUMPULKAN DATA/INFORMASI KEADARAN SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA SEPERTI PENDIDIKAN, KESEHATAN, PEKERJAAN DAN PENGELOMPOKAN RUMAH TANGGA. UNTUK ITU KAMI SAYA AKAN MEWAWANCARAI BAPAK/IBU BESERTA ANGGOTA RUMAH TANGGA LAINNYA. SELURUH DATA YANG BAPAK/IBU BERIKAN KEPADA KAMI AKAN DIRAHASIKAN DAN HANYA AKAN DIGUNAKAN UNTUK KEPERLUAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN. BOLEH SAYA MULAI WAWANCARA SEKARANG?

- Ya bersedia => Mulai wawancara
- Bersedia dengan perjanjian di lain waktu
- Tidak bersedia => Lengkapi isian Blok I dan II. Selesai dan segera laporkan ke pengawas

BLOK II. KETERANGAN PENCACAHAN				
Uraian	Nama dan Kode/NIP	Jabatan	Waktu	Tanda tangan
201. Pencacah	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	Staf BPS Provinsi.....1 Staf BPS Kab/Kota.....2 KSK.....3 Mitra.....4	Tgl <input type="text"/> <input type="text"/> Bln <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/>
202. Pengawas	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	Staf BPS Provinsi.....1 Staf BPS Kab/Kota.....2 KSK.....3 Mitra.....4	Tgl <input type="text"/> <input type="text"/> Bln <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/>
203. Hasil pencacahan rumah tangga	Terisi lengkap.....1 Terisi tidak lengkap.....2 Tidak ada ART/responden yang dapat memberi jawaban sampai akhir masa pencacahan.....3 Responden menolak.....4 Rumah tangga pindah/bangunan sensus sudah tidak ada.....5 } STOP			
BLOK III. RINGKASAN				
301.	Banyaknya anggota rumah tangga <input type="text"/>			
302.	Banyaknya anggota rumah tangga berumur 0 - 4 tahun <input type="text"/>			
303.	Banyaknya anggota rumah tangga berumur 5 tahun ke atas <input type="text"/>			
304.	Banyaknya anggota rumah tangga berumur 10 tahun ke atas <input type="text"/>			
305.	Banyaknya perempuan berumur 15-49 tahun berstatus pernah kawin <input type="text"/>			

Jam mulai wawancara: : :

2

BLOK IV. KETERANGAN DEMOGRAFI, AKTE KELAHIRAN, DAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)												
No Urut	NAMA ANGGOTA RUMAH TANGGA <i>(Tuliskan terlebih dahulu semua orang yang biasanya tinggal dan makan di rumah tangga ini mulai dan kepala rumah tangga, pasangannya, anak yang belum menikah, anak yang sudah menikah, menantu, cucu, orang tua/mertua, famili lain, pembantu, dan lainnya)</i>	APAKAH HUBUNGAN DENGAN KEPALA RUMAH TANGGA? (Kode)	APAKAH STATUS PERKAWINAN (nama)?	APAKAH LAKULI ATAU PEREMPUAN? 1. Laki-laki 2. Perempuan	KAPAN (nama) DILAHIRKAN? Bulan Tahun	BERPAKAWIN UMUR (nama)? (tahun) Umur harus diisi, jika > 97 tahun, tulis 97	Jika berstatus kawin (404= 2) Apakah SUMBISTRI (nama) BIASANYA TINGGAL DI SINGGAH TANGGA INTI? 1. Ya 5. Tidak	Jika berstatus pernah kawin (404= 2, 3 atau 4) PADA UMUR BERAPA (nama) MELANJUTKAN PERKAWINAN PERTAMA?	APAKAH (nama) MEMILIKI AKTE MELAHIRAN DARI KANTOR MENINGKUTI (470= 5). APALAGI SAPI? BOLEH SAYA MELIHATNYA? (Kode)	Untuk ART berumur 0-17 tahun	Untuk ART berumur 0-10 tahun	
												APAKAH (nama) MELAHIRKAN AKTE MELAHIRAN DARI KANTOR MENINGKUTI (470= 5). APALAGI SAPI? BOLEH SAYA MELIHATNYA? (Kode)
401	402	403	404	405	406	407	408	409	410	411	412	413
1												
2												
3												
4												
5												
6												
7												
8												
9												
10												
Kode 403:	Kode 404:	Kode 410:	Kode 411:	Kode 412:	Kode 413:							
1. KRT 2. Istri/suami 3. Anak kandung/tiri 4. Anak angkat 5. Menantu 6. Cucu	7. Orang tua/mertua 8. Pembantu/sopir 9. Lainnya (famili lain, orang yang tidak ada hubungan famili dengan KRT)	1. Ya, dapat ditunjukkan 2. Ya, tidak dapat ditunjukkan 3. Tidak memiliki 4. Tidak tahu 5. Tidak tahu cara mengurusnya 6. Tidak merasa perlu 7. Maaf/sidak mau report 8. Lainnya	1. Akte belum terbit 2. Tidak mempunyai biaya untuk mengurus sekolah tahun ajaran ini (2014/2015) 3. Tempat pengurusan akte jauh 4. Tidak tahu kelahiran harus dicatat 5. Tidak tahu cara mengurusnya 6. Tidak merasa perlu 7. Maaf/sidak mau report 8. Lainnya	1. Masih/pernah mengikuti pendidikan pra sekolah tahun ajaran ini (2014/2015) 2. Pernah mengikuti pendidikan pra sekolah tahun ajaran 2013/2014 3. Pernah mengikuti pendidikan pra sekolah sebelum tahun ajaran 2013/2014 4. Tidak/belum pernah mengikuti pendidikan pra sekolah	1. Masih/pernah mengikuti pendidikan pra sekolah tahun ajaran ini (2014/2015) 2. Pernah mengikuti pendidikan pra sekolah tahun ajaran 2013/2014 3. Pernah mengikuti pendidikan pra sekolah sebelum tahun ajaran 2013/2014 4. Tidak/belum pernah mengikuti pendidikan pra sekolah	1. Taman Kanak-kanak 2. Bustanul Athfal/Raudatul Athfal 3. PAUD, PAUD lemletras/ BKB/ Taman Posyandu, PAUD-TAAM, PAUD-PAK, PAUD-BIA, TKO, dan lain-lain 4. Kelompok Bermain 5. Taman Penitipan Anak						

(Salin semua nama anggota rumah tangga dan umur dan Blok IV)		BLOK V. KETERANGAN PENDIDIKAN										Untuk ART Berumur 5-24 Tahun		
		Untuk ART Berumur 5 Tahun ke Atas										Jika masih bersekolah atau tidak bersekolah lagi (507= 3)		
		APAKAH (nama) DAFTAR MEMECA DAN MENULIS KALIMAT SEDIKIHANA DALAM BAHASA SEHARI-HARI DENGAN MENGGUNAKAN:		APAKAH (nama) BERSEKOLAH? (termasuk mengikuti program paket, A/B/C)		APA JENJANG PENDIDIKAN TERTINGGI YANG SEDANG/ PERNAH DIKUTI (nama)? (kode)		APA TINGKAT/ KELAS YANG TERDAPAT/ DILAKUKAN (nama)? (kode)		APAKAH (nama) BERSEKOLAH? (nama) YANG TERDAPAT/ DILAKUKAN (nama) YANG DILAKUKAN SEBELUMNYA (nama) (kode)		APAKAH (nama) BERSEKOLAH? (nama) YANG TERDAPAT/ DILAKUKAN SEBELUMNYA (nama) (kode)		
No Urut	NAMA-ANGGOTA RUMAH TANGGA	UMUR	HURUF LATIN/ ALFABET? 1.Ya 5.Tidak	HURUF ARABI/ HURUF HULAYAH? 1.Ya 5.Tidak	HURUF LAINNYA? (CONTOH: JAMA, KAMU, ONA) 1.Ya 5.Tidak	APA JENJANG PENDIDIKAN TERTINGGI YANG SEDANG/ PERNAH DIKUTI (nama)? (kode)	APA TINGKAT/ KELAS YANG TERDAPAT/ DILAKUKAN (nama)? (kode)	APAKAH (nama) BERSEKOLAH? (nama) YANG TERDAPAT/ DILAKUKAN SEBELUMNYA (nama) (kode)	APAKAH (nama) BERSEKOLAH? (nama) YANG TERDAPAT/ DILAKUKAN SEBELUMNYA (nama) (kode)	APAKAH (nama) BERSEKOLAH? (nama) YANG TERDAPAT/ DILAKUKAN SEBELUMNYA (nama) (kode)	APAKAH (nama) BERSEKOLAH? (nama) YANG TERDAPAT/ DILAKUKAN SEBELUMNYA (nama) (kode)			
501	502	503	504	505	506	507	508	509	510	511	512	513	514	515
1										Prov	Kabkota	Kec		
2														
3														
4														
5														
6														
7														
8														
9														
10														

Lanjut → 513

Kode 507 dan 513:	Kode Jenjang Pendidikan yang pernah/se sedang diikuti (508):	Kode Jenjang Pendidikan (514):
1. Tidak pernah bersekolah	01. SD/PLB	1. SD sederajat
2. Masih bersekolah	02. Paket A	2. SMP sederajat
3. Tidak bersekolah lagi	03. SD/MI	3. SM sederajat
	04. SMP/PLB	4. D1-D3
	05. SMA/MA	5. DAISI
	06. Paket B	6. SZ/SS3
	07. SMLB	
	08. Paket C	
	09. SMA/MA	
	10. SMK/IMAK	
	11. D1/D2	11. DAISI
	12. D3	12. SZ
	13. DAISI	13. SS
	14. SZ	
	15. SS	
	05. SMP/MTs	
	06. Paket B	
	07. SMLB	
	08. Paket C	
	09. SMA/MA	
	10. SMP/PLB	
	11. D1/D2	
	12. D3	
	13. DAISI	
	14. SZ	
	15. SS	
	01. Tidak punya ijazah SD	06. Paket C
	02. Paket A	07. SMA/MA/SMLB
	03. SD/MI	08. SMK/IMAK
	04. Paket B	09. D1/D2
	05. SMP/MTs/SMP/PLB	10. D3

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

— *Enlighten The Nation* —

<http://jateng.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI JAWA TENGAH**

Jl. Pahlawan No. 6 Semarang 50241

Telp. (024) 8412802 – 8412804, Fax. (024) 8311195

Homepage : <http://jateng.bps.go.id>, E-mail : bps3300@bps.go.id

ISSN 2407-3342

